



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Bina Wicara Dengan Teknik Modeling Untuk
Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu Di Desa
Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Ruqoyyatus Sholihah
NIM.B03218037

**Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrohmanirrohiim

Bahwasanya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ruqoyyatus Sholihah

NIM : B03218037

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Bina Wicara dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan adalah merupakan karya sendiri. Segala sesuatu yang bukan milik karya saya, saya berikan tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Jika suatu saat ditemukan pernyataan saya tidak benar dan adanya pelanggaran atas karya skripsi saya, saya bersedia menerima sanksi dan menerima konsekuensinya.

Pasuruan, 19 Januari 2022
Yang Membuat Pernyataan



Ruqoyyatus Sholihah
NIM. B03218037

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ruqoyyatus Sholihah
NIM : B03218037
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : "Bina Wicara dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Pasuruan, 19 Januari 2022
Dosen Pembimbing



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 1960121119920322001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Bina Wicara dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Ruqoyyatus Sholihah
B03218037

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 25 Januari 2022

Tim Prnguji

Penguji I

Dra. Fazah Noer Laela, M.Si
NIP. 1960121119920322001

Penguji III

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, MPd
NIP. 197311212005011002

Penguji II

Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV

Dra. Psi. Merrina, M.Si
NIP. 196804132014112001

Surabaya, 25 Januari 2022

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ruqoyyatus Sholihah
NIM : B03218037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : ruqoyyatuss@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : BINA WICARA DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU DI DESA REBALAS
KECAMATAN GRATI KABUPATEN PASURUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022
Penulis

(Ruqoyyatus Sholihah)

ABSTRAK

Ruqoyyatus Sholihah (B03218037). Bina Wicara dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendampingan dan hasil dari pendampingan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu. Untuk mendeskripsikan kedua persoalan itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara intensif fenomena yang terjadi di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bina wicara dan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi pada anak tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan menggunakan lima tahapan proses, (1) Identifikasi masalah konseli yang didapatkan data dari konseli, ibu, sapupu dan teman konseli, (2) Diagnosis yang menunjukkan bahwa konseli kesulitan melafalkan beberapa huruf vokal, (3) Prognosis, dimana peneliti memutuskan memberikan bina wicara dengan teknik modeling, (4) *Treatment* melalui tiga tahap, yaitu penyadaran konseli, pelatihan wicara konseli, dan pelatihan menyusun kata, dalam setiap dari ketiga tahap tersebut peneliti memberikan penguatan melalui teknik modeling, (5) *Follow up* atau tindak lanjut, menunjukkan konseli sudah mengalami peningkatan signifikan. Maka dari itu, hasil pendampingan bina wicara dengan teknik modeling adalah cukup sukses dan berhasil dilakukan, karena konseli terlihat mengalami perkembangan yang positif meskipun secara bertahap dan tidak langsung semuanya.

Kata Kunci: Bina Wicara, Teknik Modeling, Komunikasi.

ABSTRACT

Ruqoyyatus Sholihah (B03218037) 2021. Implementation of Speech Development and Modeling Techniques to Improve Communication for Deaf Children in Rebalas Village, Grati District, Pasuruan Regency.

This study aims to determine the process of implementing mentoring and the results of speech development assistance with modeling techniques to improve communication for deaf children. To describe the two problems, the researcher uses qualitative research methods, with a descriptive approach and uses a case study type of research to examine intensively the phenomena that occur in Rebola Village, Grati District, Pauruan Regency.

The results showed that the process of speech development and modeling techniques to improve communication in deaf children in Rebola Village, Grati District, Pasuran Regency used a five-step process, (1) Identifying the counselee's problem with data from the counselee, mother, broom and counselee's friends, (2) A diagnosis which shows that the counselee has difficulty pronouncing some vowels, (3) Prognosis, where the researcher decides to provide speech development using the modeling technique, (4) Treatment through three stages, namely awareness of the counselee, counselee's speech training, and training in compiling words, in each of the In the three stages, the researcher provides reinforcement through modeling techniques, (5) Follow-up or follow-up, shows that the counselee has experienced a significant improvement. Therefore, the results of speech development assistance with modeling techniques are quite successful and have been successfully carried out, because the counselee seems to have experienced positive development although gradually and indirectly everything.

Keywords: Speech Development, Modeling Techniques, Communication.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

نبذة مختصر

تنفيذ تقنيات. Ruqoyyatus Sholihah (B03218037) 2021. تطوير الكلام والنمذجة لتحسين تواصل الأطفال الصم في قرية ريبولا ، مقاطعة جراتي ، مقاطعة باسوروان تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عملية تنفيذ التوجيه ونتائج المساعدة في تطوير الكلام بتقنيات النمذجة لتحسين التواصل للأطفال الصم. لوصف المشكلتين ، يستخدم الباحث طرق البحث النوعي ، مع نهج وصفي ويستخدم نوع دراسة حالة من البحث لفحص الظواهر التي تحدث في قرية ريبولا ، مقاطعة جراتي ، باوروان ريجنسي بشكل مكثف أظهرت النتائج أن عملية تطوير الكلام وتقنيات النمذجة لتحسين التواصل لدى الأطفال الصم في قرية ريبولا ، مقاطعة جراتي ، باسوروان ريجنسي استخدمت عملية من خمس خطوات ، (1) تحديد مشكلة المستشار مع البيانات من المستشار والأم والمكثسة وأصدقاء المستشار ، (2) التشخيص الذي يظهر أن المستشار يواجه صعوبة في نطق بعض حروف العلة ، (3) التشخيص ، حيث يقرر الباحث توفير تطوير الكلام باستخدام تقنية النمذجة ، (4) العلاج من خلال ثلاث مراحل ، وهي إدراك مستشار ، تدريب على الكلام للمستشار ، والتدريب على تجميع الكلمات ، في كل مرحلة من المراحل الثلاث ، يقدم الباحث التعزيز من خلال تقنيات النمذجة ، (5) المتابعة أو المتابعة ، تظهر أن المستشار قد شهد تحسناً كبيراً. لذلك ، فإن نتائج مساعدة تطوير الكلام بتقنيات النمذجة ناجحة تماماً وتم تنفيذها بنجاح ، لأنه يبدو أن المستشار قد شهد تطوراً إيجابياً على الرغم من كل شيء بشكل تدريجي وغير مباشر.

الكلمات المفتاحية: تطوير الكلام ، تقنيات النمذجة ، الاتصال

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
نقد مختصر.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Kerangka Teoritik.....	14
1. Bina Wicara.....	14
2. Teknik Modeling	23
3. Komunikasi	30
4. Anak Tunarungu.....	38
B. Kajian Terdahulu.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek dan Lokasi Penelitian	49
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	51

E.	Teknik Pengumpulan Data	52
F.	Teknik Validitas Data.....	53
G.	Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV PENYAJIAN DATA		56
A.	Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	56
1.	Lokasi Penelitian	56
2.	Deskripsi Konseli	56
3.	Latar Belakang Konseli	57
4.	Deskripsi Konselor	59
5.	Deskripsi Masalah Konseli.....	60
B.	Penyajian Data.....	61
C.	Pembahasan Hasil Peneitian.....	82
1.	Perspektif Teori	82
2.	Perspektif Islam.....	104
BAB V PENUTUP.....		107
A.	Kesimpulan.....	107
B.	Saran	108
C.	Keterbatasan Penelitian	109
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN.....		114



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia saling berkomunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta untuk menciptakan dan meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia. Menurut Byrnes dalam cangara, komunikasi merupakan instrument interaksi sosial yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.² Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya.

Eduard Depari, PH. D. mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan, gagasan dan harapan yang disampaikan melalui lambing tertentu yang mengandung arti, dan dilakukan oleh penyampai pesan (sumber komunikator) yang ditujukan kepada penerimapesan (audience) dengan tujuan untuk mencapai suatu kebersamaan.³

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(QS. An-Nisa 4: 63)

² Nofrion, *Komunikasi pendidikan nofrion*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.4

³H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2000), hlm. 13-14

Pada Firman Allah surat An-Nisa ayat 3 dijelaskan bahwa setiap orang harus bisa menyampaikan informasi dengan baik dan benar agar dapat dimengerti oleh orang lain. Komunikasi bersifat omnipresent (hadir dimana-mana) kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Komunikasi merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Keefektifan komunikasi akan terjadi apabila sumber komunikator dan penerima pesan saling memahami dan tidak ada halangan atau hambatan. Ada beberapa orang yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, misalnya hambatan komunikasi pada anak yang terlahir dengan masalah pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar. Tunarungu biasanya disebabkan oleh adanya kerusakan pada mekanisme pendengaran seseorang. Gangguan pendengaran bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya penyakit, kelainan ataupun kecelakan.⁴ Keterbatasan dalam pendengaran menyebabkan anak tunarungu tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Adanya gangguan komunikasi secara tidak langsung menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga anak tunarungu menjadi terisolasi atau merasa dikucilkan oleh lingkungan sosial karena sulit baginya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Adanya hambatan dalam berkomunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi lisan dengan orang lain

⁴Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2012), hlm.04

karena minimnya kosa kata yang mereka miliki. Bagi anak tunarungu berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, karena mereka hanya menafsirkan atau menangkap maksud dari lawan komunikasinya hanya mengandalkan penglihatannya sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman. Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami orang lain. Apabila hal tersebut berlanjut secara terus-menerus maka dapat menimbulkan tekana pada emosinya, hal ini tentunya menyebabkan mereka cenderung menutup diri dan berdampak pada perkembangan dirinya.

Sebagai manusia memang harus percaya dan menerima akan takdir dan ketetapan Allah, namun jika memiliki kekurangan manusia harus berusaha agar dapat memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 berikut ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd 13:11)

Pada ayat diatas dijelskan bahwa manusia harus bisa berusaha untuk mengubah keadaannya sendiri, Allah Yang Maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri.

Dengan kondisi yang seperti itu maka seharusnya anak

tunarungu mendapatkan pelayanan atau pendidikan dalam hal berbahasa lebih intensif dan diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya⁵. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketetapan Undang-Undang tersebut bagi anak tunarungu tentu sangatlah berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan juga perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan engajaran.

Anak tunarungu meskipun berbeda dari anak normal, akan tetapi mereka juga mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Anak tunarungu sangat memerlukan perlindungan dari orang dewasa disekitarnya⁶ dan tentunya juga memerlukan teman bermain serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga mempunyai hak untuk dicintai, dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil dari assasmen dengan konseli peneliti menemukan masalah yang dialami oleh konseli yaitu hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh masalah pendengaran yang dialaminya sejak ia lahir, akibatnya konseli memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan buyi pada akhirnya konseli akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitrnya dan konseli merasa sulit untuk

⁵Efendi Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berklainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.1

⁶Ayu Agus Rianti, *Cara Rosulullah Shallahu Alaihi Wasallam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Elek Media, 201), hlm. 185

berkomunikasi secara verbal. Sulitnya berkomunikasi dengan lisan atau berbicara yang dialami klien karena mereka hanya menafsirkan atau menangkap maksud dari lawan komunikasinya hanya mengandalkan penglihatannya sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara konseli dengan lawan bicaranya. Dalam hal ini, konseli akan cenderung menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Namun tidak semua orang mengerti dan memahami tentang bahasa isyarat, sehingga konseli masih akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dengan orang dengar. Karena pada saat konseli berbicara menggunakan bahasa isyarat, lawan bicara konseli kadang mengalami kebingungan untuk memahaminya, begitu juga sebaliknya, apabila lawan bicara konseli menggunakan bahasa normal, konseli terkadang juga mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari pada lawan bicaranya. Oleh karena itu pada permasalahan ini, peneliti ingin meningkatkan komunikasi verbal kepada konseli dengan pendampingan bina wicara dan peneliti juga akan memberikan pendampigan dengan teknik modeling dengan cara memperkenalkan suryasahtepy sebagai contoh salah seorang tunarungu yang sudah cukup baik dalam berkomunikasi kepada konseli, dengan harapan konseli dapat termotivasi oleh suryasahtepy sehingga konseli dapat memiliki komunikasi yang baik dengan sekitarnya tanpa hambatan apapun.

Bina wicara dengan penerapan teknik modeling sangat cocok digunakan untuk upaya meningkatkan komunikasi pada klien. Karena dengan diterapkannya bina wicara dapat membantu konseli untuk bisa mengembangkan cara berbahasa dengan baik dan juga bisa meningkatkan komunikasi verbal pada konseli. Bina wicara suatu pembinaan atau bimbingan wicara dan berbahasa yang

diberikan pada individu atau kelompok orang yang memiliki hambatan dalam proses komunikasinya. Dalam proses bina wicara bisa mengajarkan atau memperbaiki kemampuan konseli agar dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa meningkat dengan baik.⁷

Sedangkan teknik modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku konseli.⁸ Dalam proses penerapan teknik modeling ini peneliti mengajak konseli untuk membentuk perilaku baru dan meneladani perilaku dari model yang telah diberikan oleh peneliti. Menurut Bandura dalam Alwisol, teknik modeling bukan hanya sekedar menirukan perilaku orang lain(model), tetapi modeling juga melibatkan penambahan dan pengurangan tingkah laku yang teramati.⁹

Berdasarkan uraian diatas peneliti berusaha untuk meningkatkan komunikasi pada konseli yang mempunyai masalah pendengaran dengan pendampingan bina wicara dan penerapan teknik modeling. Dengan ini maka dari itu peneliti membuat penelitian dengan judul **“Bina Wicara Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Tunarungu Di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan”**

Penelitian yang dilakukan Emy Musyarofah tentang meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi melalui penerapan terapi wicara. Penelitian

⁷ Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung:Angkasa19933), hlm.98

⁸ Edi Puwanta, *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta :Pustaka Pelajar), hlm. 129

⁹ Sofwan Adiputra, “Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa”, *Jurnal fokus konseling*, Vol. 1 No.1 (Juni 2017), hlm.50

tersebut dilakukan dengan tiga tahap, yaitu prawicara, bahasa dan artikulasi. Hasil dari proses terapi wicara tersebut menunjukkan bahwa anak tunarungu yang mengikuti terapi wicara mengalami perkembangan dalam berkomunikasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febri Antoni Herlambang tentang keefektifan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswakesel XI akuntansi SMKN 12 Malang. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Penelitian Anjar Lestari tentang keefektifan dalam penggunaan media gambar dalam bina wicara (speech therapy) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di kelas DII SLB/B Negeri Wonogiri tahun ajaran 2009. Penelitian tersebut menghasilkan peningkatan dalam penggunaan media gambar dalam bina wicara dalam kemampuan berbahasa terhadap anak tunarungu.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, penerapan bina wicara dan teknik modeling dirasa mampu untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu. Dengan demikian penelitian ini harus dilakukan dengan harapan semoga bisa membantu anak tunarungu di desa Rebalas, Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendampingan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu?

2. Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan pendampingan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka didapatkan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendampingan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu?
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses pelaksanaan pendampingan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengenalan serta pengertian tentang proses bina wicara dengan teknik modeling. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam upaya mengembangkan komunikasi seseorang. Peneliti ini diharapkan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kasus dengan aspek yang hampir sama sebagai pemahaman awal dalam upaya meningkatkan komunikasi pada anak yang menyandang tunarungu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau sebagai bahan referensi dan berguna sebagai masukan dalam upaya meningkatkan komunikasi penyandang tunarungu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi wawasan kepada pembaca tentang bagaimana cara

meningkatkan atau mengembangkan komunikasi pada penyandang tunarugu.

E. Definisi Konsep

1. Bina Wicara

Wicara berasal dari bahasa sansekerta yang berarti bicara, tutur atau ujar. Jadi, wicara adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengucapkan bunyi bahasa dengan tujuan menyampaikan pikiran, perasaan.¹⁰ Pengertian bina wicara yaitu suatu usaha untuk melakukan pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada anak tunarungu yang bertujuan supaya siswa tunarungu dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk mengekspresikan perasaan.¹¹ Pembinaan atau bimbingan wicara bisa mengajarkan dan memperbaiki kemampuan konseli agar dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa meningkat dengan baik.

2. Teknik Modeling

Modeling merupakan suatu istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi. Teknik modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau

¹⁰ Abdurrahmah Dudung, *Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktoral Jendral Pendidikan, 2000), hlm. 2.

¹¹ Eka Mutiyah, *Penerapan Teknik Bina Wicara Dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya*, (Surabaya:UINSA. 2012), hlm. 15

beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku konseli.¹²

Perry dan Furukawa mengartikan modeling sebagai proses belajar melalui pengamatan atau observasi tingkah laku individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik modeling bertujuan untuk mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

3. Komunikasi

Secara “terminologi” ada banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan pengertian komunikasi, diantaranya yaitu Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.¹³ Menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti membuat sama.”¹⁴

Komunikasi merupakan sebuah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan

¹² Edi Puwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 129

¹³ Dr. Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm. 4

¹⁴ Deddymulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 46

grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.¹⁵ Menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui suatu lambang tertentu, yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan.¹⁶

4. Anak Tunarungu

Kata tunarungu terdiri dari 2 kata, yaitu tuna dan rungu, tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Jadi, tunarungu dapat di artikan kurangnya pendengaran seseorang. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan seseorang kehilangan pendengaran yang membuat tidak dapat mengangkat berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya.

Menurut Andreas Dwidjosumarto seseorang yang kurang mampu mendengar disebut tunarungu. Tunarungu dibagi menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kondisi seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf atau tingkat yang berat sehingga tidak bisa mendengar. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi disaat seseorang yang mengalami kerusakan indera pendengaran tetapi masih dapat berfungsi dengan baik maupun menggunakan alat dengar.¹⁷

¹⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), hlm. 1-2

¹⁶H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2000), hlm. 13-14

¹⁷Yunia Sri Hartati, *Penerapan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu*, (Bandung:2016), hlm. 2

Menurut Effendi anak tunarungu adalah anak yang didalam proses mendengarnya terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam yang mengalami suatu gangguan baik gangguan permanen ataupun tidak permanen.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini dan terlihat rapi, maka penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas penelitian, abstrak, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian Inti

- a) Bab I : Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data dan sistematika pembahasan.
- b) Bab II : Dalam bab ini berisi kajian teoritik dan kajian terdahulu. Kajian teoritik terdiri dari 4 bagian yakni: bina wicara, teknik modeling, komunikasi, serta anak tunarungu.
- c) Bab III : Dalam bab ini berisi penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum subyek penelitian yakni: deskripsi konselor, konseli,

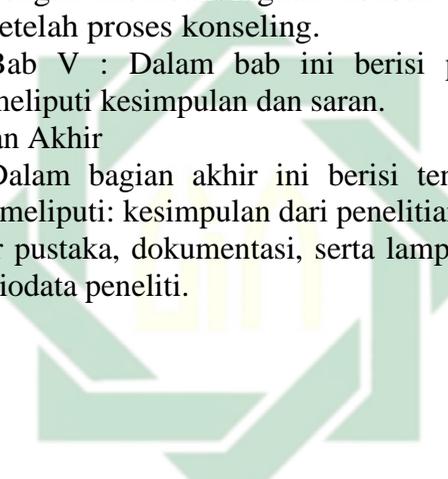
deskripsi kepribadian konseli, deskripsi masalah konseli, dan ditambah dengan deskripsi hasil penelitian.

d) Bab IV : Dalam bab ini berisi analisis data dimana peneliti menganalisis teori yang ada dengan proses pelaksanaan konseling dilapangan. Pada bab ini juga dilakukan analisis keberhasilan dari proses konseling dengan membandingkan konseli sebelum dan setelah proses konseling.

e) Bab V : Dalam bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, saran-saran, daftar pustaka, dokumentasi, serta lampiran lampiran, dan biodata peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Bina Wicara

a) Pengertian Bina Wicara

Wicara berasal dari bahasa sansekerta yang berarti bicara, tutur atau ujar. Jadi, wicara adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengucapkan bunyi bahasa dengan tujuan menyampaikan pikiran, perasaan.¹⁸ Menurut Blue, wicara adalah sarana otot dan syaraf manusia untuk menyampaikan bahasa.¹⁹ Menurut M.Sri Andyaningsih wicara adalah media komunikasi secara oral yang menggunakan symbol-simbol linguistik yang terorganisasikan antara pernafasan, phonasi, artikulasi dan resonasi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sehingga saling mengerti dan dimengerti.²⁰

Pengertian bina wicara yaitu suatu usaha untuk melakukan pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada anak tunarungu yang bertujuan supaya siswa tunarungu dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk mengekspresikan

¹⁸ Abdurrahmah Dudung, *Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktoral Jendral Pendidikan, 2000), hlm. 2.

¹⁹ Hanung Setiyoso, "Pengajaran Bina Wicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan di Bidang Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Wicara Kelas D5 SLB ABCD YSD Polokarto", *Skripsi*, (Surakarta: Program Studi Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), hlm.30

²⁰M. Sri Andyaningsih, *Bimbingan Teknis Artikulasi dan BPBI*, (Prop. Jawa Tengah: Mufti Salim, 2009), hlm.10

perasaan.²¹

Pembinaan atau bimbingan wicara bisa mengajarkan dan memperbaiki kemampuan konseli agar dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa meningkat dengan baik.

Teknik bina wicara adalah suatu teknik atau cara pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa dapat belajar mendengar, dan berbahasa dengan baik, dalam berbicara artikulasi dan irama kelancaran suara juga dapat tertata.²²

b) Metode Bina Wicara

Metode atau pendekatan yang biasa digunakan oleh guru atau terapis dalam pengajaran bina wicara bagi anak tunarungu wicara yaitu:

1) Metode Percakapan

Dalam melaksanakan latihan selalu diawali dengan percakapan kecil, baik tentang pelajaran dikelas, pengalaman anak maupun tentang gambar sehingga anak merasa senang, dan lebih santai dalam mengikuti kegiatan.

²¹ Eka Mutiyah, *Penerapan Teknik Bina Wicara Dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya*, (Surabaya:UINSA. 2012), hlm. 15

²² Abdurrahman Dudung, *Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa, 2000), Hlm.37

2) Metode Bermain

Kadang untuk menarik minat anak belum cukup bila hanya diawali percakapan, tetapi harus diajak bermain terlebih dahulu. Kegiatan bermain ini juga membawa anak ke dalam situasi yang tidak formal, sehingga lebih merangsang anak untuk lebih spontan dan tidak cepat lelah atau bosan.

3) Metode Meraban atau Babling

Guru menggunakan suku-suku kata dari berbagai konsonan dengan variasi vocal untuk rabanan. Suku kata diambil dari kata-kata materi latihan, lalu diulang-ulang beberapa kali.

4) Metode Reaktif

Reaksi dari anak diambil dan dikembangkan dalam kegiatan latihan, baik berupa ucapan maupun rabanan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dapat dilakukan anak akan menjadi dasar latihan selanjutnya.

5) Metode Imitasi atau Meniru

Daya atau kemampuan meniru si anak digunakan serta dikembangkan dalam latihan kemampuan meniru ini dilakukan sesuai dengan apa yang dapat dia lihat, dia rasakan atau dia dengar. Seperti menirukan ucapan berupa rabanan, kata-kata, kelompok kata atau kalimat dengan kemampuannya.²³

c) Tujuan Bina Wicara

Didalam proses melakukan sesuatu maka perlu

²³ Hanung Setiyoso, "Pengajaran Bina Wicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan di Bidang Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Wicara Kelas D5 SLB ABCD YSD Polokarto", hlm.31

adanya tujuan, adapun tujuan dari penerapan teknik bina wicara dibagi menjadi dua yakni Tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, diantaranya ialah:

1) Tujuan umum

- (a) Dilakukannya teknik penerapan bina wicara ini siswa mampu mengucapkan kata bahasa Indonesia dengan lafal yang wajar.
- (b) Siswa mampu melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi yang wajar.
- (c) Siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan berbicara.
- (d) Siswa dapat mengucapkan kosa kata dilingkungan alam sekitar dan mengkomunikasikannya.

2) Tujuan Khusus

- (a) Dengan adanya pembelajaran bina wicara anak dapat membentuk fonem
- (b) Agar anak dapat mengucapkan dalam kosa kata (berbicara) dengan benar.
- (c) Agar anak dapat berbicara dengan irama, tekanan, dan intonasi yang tepat.
- (d) Agar anak dapat mengucapkan kata, kelompok kata, kalimat dengan artikulasi yang jelas disertai irama, tekanan yang benar sehingga makna dan maksudnya mudah ditangkap oleh lawan bicaranya.
- (e) Agar anak mampu mengontrol cara bicaranya sendiri

- (f) Agar anak agar anak mampu menyadari kesalahannya sendiri dan mampu memperbaiki ucapannya sendiri.²⁴

d) Langkah-Langkah Penerapan Bina Wicara

Adapun Langkah-langkah dalam penerapan teknik bina wicara diantaranya ialah:

1) Pra Wicara

(a) Latihan Keterarahan Wajah

Latihan keterarahan wajah ialah suatu latihan mengarahkan wajah dari anak tunarungu kepada cermin didepannya yang dilakukan seorang guru pembimbing bina wicara terhadap anak tunarungu. Dengan tujuan melatih konsentrasi anak tunarungu dalam proses bina wicara berlangsung.

(b) Latihan Keterarahan Suara

Latihan keterarahan suara ialah suatu proses pengecekan suara yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing bina wicara terhadap anak tunarungu ketika proses bina wicara berlangsung dengan memakai alat *speech trainer*. Yang bertujuan untuk memeriksa dan memastikan apakah anak tunarungu sudah dapat mendengarkan perintah dari guru pembimbing bina wicara ketika teknik bina wicara berlangsung.

²⁴ Eka Mutiyah Endina, “Penerapan Teknik Bina Wicara dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya”, *Skripsi*, (Surabaya: Jurusan Kependidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), hlm,26-27

(c) Latihan Pelepasan Organ

Bicara Latihan pelepasan organ ini dilakukan sebelum teknik bina wicara dilakukan dengan tujuan merenggangkan dan melatih organ-organ yang digunakan anak tunarungu ketika teknik bina wicara berlangsung. Diantaranya ialah: pelepasan bibir, pelepasan lidah, dan gerakan rahang

(d) Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan ini juga dilakukan sebelum teknik bina wicara berlangsung. Tujuan pembimbing bina wicara dalam melatih pernafasan anak tunarungu ialah untuk menstabilkan nada berbicara anak tunarungu agar tidak menjadi sengau, dan keras atau melengking. Diantaranya ialah: Meniup dan hembusan, menghirup, dan menghembuskan udara melalui hidung.

(e) Latihan Membentuk Suara

Didalam pembentukan suara ada dua yang harus dilakukan. Yaitu menyadarkan anak untuk bersuara dan latihan untuk membentuk suara secara formal. Adapun cara yang digunakan guru pembimbing bina wicara dalam menyadarkan anak untuk bersuara, yaitu:

- (1) Anak tunarungu disuruh menirukan ucapan
- (2) Menaruh tangan anak tunarungu pada dada guru pembimbing bina wicara agar dapat merasakan getarannya

- (3) Anak tunarungu menirukan ucapan guru pembimbing bina wicara sambil memegang dadanya sendiri
- (4) Anak tunarungu melafalkan vokal dengan bersuara
- (5) Anak tunarungu meraban sambil merasakan getaran

Cara melatih pembentukan suara anak tunarungu secara formal yaitu: guru pembimbing bina wicara mengambil salah satu kata dari hasil percakapan sebelumnya, dan anak disuruh mengulang-ulang ucapan (meraban).

2) Pembentukan Fonem Yang Ada Dalam Bahasa Indonesia dalam Posisi Awal, Tengah dan Akhir.

Didalam tahap ini pembimbing bina wicara melakukan proses pembelajaran bina wicara untuk membentuk kata pada anak tunarungu dan juga salah satu cara untuk melihat huruf apa yang tidak dapat dilafalkan oleh anak tunarungu. Adapun bahan pengajaran bina wicara ketika pembentukan fonem, yaitu :

(a) Vokal

Huruf fokal terdiri dari:

- (1) A/ seperti yang terdapat pada kata bapak, marah, sapi
- (2) I/ seperti yang terdapat pada kata pita, ketika, kaki
- (3) U/ seperti yang terdapat pada kata tugas, putus, susah

(4) E/ seperti yang terdapat pada kata keras, resah, tegas

(5) O/ seperti yang terdapat pada kata mohon, topi, kosong

(b) Diftong

(1) /ai/ seperti yang terdapat pada kata ibu, boneka, bedak

(2) /au/ seperti yang terdapat pada kata kalau, kerbau, lampau.

(3) /oi/ seperti yang terdapat pada kata amboi, sepoi,

(c) Konsonan

(1) /b/ seperti yang terdapat pada kata ibu, boneka, bedak.

(2) /p/ seperti yang terdapat pada kata pita, tutup, topi

(3) /m/ seperti yang terdapat pada kata mata, kemarin, asam

(4) /f/ seperti yang terdapat pada kata fajar, kafan, arif

(5) /v/ seperti yang terdapat pada kata variasi, motivasi

(6) /w/ seperti yang terdapat pada kata warna, bawah

(7) /t/ seperti yang terdapat pada kata tidak, tatap, sepatu

(8) /d/ seperti yang terdapat pada kata dasi, padat, aman

(9) /n/ seperti yang terdapat pada kata nama, nanas

(10) /s/ seperti yang terdapat pada kata saya, sapi

(11) /z/ seperti yang terdapat pada kata izin

- (12) /l/ seperti yang terdapat pada kata lampu, lilin, malam
- (13) /r/ seperti yang terdapat pada kata ramah, murah, rusa
- (14) /y/ seperti yang terdapat pada kata saya, pepaya
- (15) /k/ seperti yang terdapat pada kata kaki, kuda, kosong
- (16) /g/ seperti yang terdapat pada kata gula, garam, gigi
- (17) /c/ seperti yang terdapat pada kata cuci, baca, cocok
- (18) /j/ seperti yang terdapat pada kata jawab, jujur
- (19) /h/ seperti yang terdapat pada kata hujan, habis.²⁵

Huruf-huruf di atas dijadikan alat untuk pembentukan fonem anak tunarungu, dan juga dapat digunakan bahan untuk melihat dimana kekurangan dari setiap anak dalam pelafalan huruf.

3) Pembentukan, Perbaikan, dan Penyadaran Irama, Tekanan dan Nada.

Dari langkah-langkah penerapan teknik bina wicara diharapkan menjadikan siswa agar mampu mengucapkan kata, kalimat berdasarkan intonasi dan pelafalan yang benar.²⁶

²⁵Partanto A. Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 183.

²⁶ Eka Mutiyah Endina, "Penerapan Teknik Bina Wicara dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya", hlm. 22-27

2. Teknik Modeling

a) Pengertian Teknik Modeling

Modeling merupakan suatu istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi. Teknik modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku konseli.²⁷

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modeling telah dimulai sejak akhir tahun 50an, melalui tokoh nyata ataupun tokoh film dan tokoh imajinasi. Modeling merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati. Modeling untuk mengubah tingkah laku lama yaitu dengan menurunkan tingkah laku model yang bisa diterima sosial.²⁸

Perry dan Furukawa mengartikan modeling sebagai proses belajar melalui pengamatan atau observasi tingkah laku individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik modeling bertujuan untuk mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

²⁷ Edi Puwanta, *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta :Pustaka Pelajar), hlm. 129

²⁸ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), hlm. 176.

b) Tujuan Teknik Modeling

Penggunaan teknik modeling cukup disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan klien. Adapun tujuan dari teknik modeling ini yaitu:

- 1) Bisa membantu individu dalam mengatasi rasa takut dan cemas
- 2) Membantu mengatasi masalah kepribadian yang berat seperti masalah psikis
- 3) Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang adaptif
- 4) Agar konseli bisa mengutarakan atau bisa menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error
- 5) Membantu konseli merespon hal-hal baru
- 6) Memperoleh keterampilan sosial
- 7) Membantu perilaku yang baru dan menghilangkan perilaku tertentu²⁹

Dari paparan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan modeling merupakan untuk pengambilan respon dalam memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis dan hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik modeling bertujuan untuk membantu konseli mendapatkan perilaku baru yaitu lebih percaya diri untuk belajar berbicara dengan menggunakan lisan dan berlatih berkomunikasi

²⁹Ayu Sri Juniarsih, dkk, “Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng”, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), diunduh 29 September 2021, pukul 09.56

dengan mengeluarkan suara supaya bisa memiliki komunikasi yang cukup baik kedepannya dan sedikit menghilangkan perilaku lama yaitu sering memilih untuk menutup diri karena merasa sulit untuk berkomunikasi dan menghilangkan rasa pesimis dalam melatih komunikasi menggunakan lisan dan mengeluarkan suaranya.

c) Manfaat Teknik Modeling

Manfaat dari teknik modelling, antara lain:

- 1) Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- 3) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- 4) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- 5) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

d) Macam-Macam Modeling

Macam-macam modeling menurut Corey ada 3 yaitu:

- 1) Model yang nyata (live model)

Adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau tokoh teladan yang diidolakan juga berasal dari perilaku yang dilihat sehari-hari dilingkungan. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting

dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.³⁰

2) Model simbolik

yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.³¹ Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya

3) Penokohan Ganda

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.

4) . Model deskripsi verbal

Adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik modeling secara langsung (live model)

³⁰M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), hlm. 151.

³¹Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 176

dimana peneliti akan memberikan tokoh atau model secara nyata kepadakonseli yang memiliki gangguan pendengaran dan hambatan dalam komunikasi guna meningkatkan komunikasi konseli. Adapun kelebihanannya yaitu konseliakan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan perilaku yang diinginkan karena menemukan figur yang akan dicontoh sesuai dengan permasalahan yang dialami dengan cara konseli mengamati seorang

e) **Prinsip-Prinsip Modeling**

Menurut Komalasari (2011:178) mengemukakan bahwa prinsipprinsip modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- 2) Kecakapan social tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada
- 3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa megalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- 4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan sangat berarti.
- 6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.

- 7) Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film atau visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³²

f) Langkah-Langkah Modeling

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling, yaitu:

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (live model, simbolik model, multiple model)
- 2) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli atau orang yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku konseli.
- 5) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

³²Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit,2011), hlm. 178.

- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar.
- 9) Skenario modeling harus dibuat realistik.
- 10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli). Saat seorang konselor menghadapi klien, dia mengkomunikasikan perilaku verbal dan non verbal. Dengan demikian semestinya konselor akan efektif dalam tugas mencapai tujuan konseling.³³

g) Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Teknik Modeling

Menurut teori kognitif sosial Bandura terdapat empat kondisi yang dibutuhkan sebelum seorang peserta didik mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model, beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses modeling berhasil, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Atensi, yaitu pembelajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru.
- 2) Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang dilakukan oleh model.
- 3) Reproduksi motorik, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku model.

³³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 131

- 4) Motivasi, akhirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model.³⁴

3. Komunikasi

a) Pengertian Komunikasi

Secara “terminologi” ada banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan pengertian komunikasi, diantaranya yaitu Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.³⁵ Menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti membuat sama.”³⁶

Komunikasi merupakan sebuah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan, mengupayakan dan tulisan.³⁷ Menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 9.

³⁵ Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm. 4.

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 46.

³⁷ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 8

disampaikan melalui suatu lambang tertentu, yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan..³⁸

b) Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak. d. Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.³⁹

c) Fungsi Komunikasi

Secara fungsional, komunikasi dilakukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dan terbagi menjadi:⁴⁰

- 1) Komunikasi sosial
Melalui komunikasi, kita dapat melakukan kerja sama dengan anggota

³⁸H.A. W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2000), hlm. 13-14

³⁹Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007) hlm. 12.

⁴⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 5 – 33

masyarakat (keluarga, kelompok belajar seperti sekolah dan perguruan tinggi, RT/RW, desa, kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai suatu tujuan bersama.

2) **Komunikasi ekspresif**

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi suatu instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal.

3) **Komunikasi ritual**

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara seperti khitanan, pernikahan, ulang tahun, ruwat desa, dan lainlain. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut, menegaskan kembali komitmen mereka pada tradisi-tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4) **Komunikasi instrumental**

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan (to inform), mengajar (to educate), mendorong (to motivated), mengubah; sikap, keyakinan, dan perilaku (to influence), serta menghibur (to entertain)

d) Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya berjudul “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek” ada beberapa

bentuk komunikasi, diantaranya komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi personal (intrapersonal dan interpersonal), dan komunikasi kelompok (besar dan kecil).⁴¹

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan.⁴²

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang

⁴¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-6, hlm.7.

⁴² Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 95.

disengaja atau tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.⁴³

3) Komunikasi Personal

Komunikasi personal dibedakan atas dua kelompok, yaitu komunikasi Intrapersonal dan komunikasi Interpersonal. Komunikasi Intrapersonal (Intrapersonal Communication) atau disebut komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antara pribadi dengan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, dengan kata lain komunikasi ini adalah komunikasi dalam dua orang, tiga orang dan seterusnya karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya kita dengan diri sendiri yaitu mempersepsi makna pesan orang lain, hanya saja caranya tidak kita sadari bahwa keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan dirisendiri.⁴⁴ Sedangkan komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka (face to face) yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.⁴⁵

⁴³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 103.

⁴⁴Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), hlm.7.

⁴⁵Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,

4) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah kumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁴⁶ Adapun yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.⁴⁷

e) Proses Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Business Communication Today*, mengatakan bahwa proses komunikasi terdiri dari atas enam tahap, yaitu:⁴⁸

1) Tahap Pertama: Pengirim memiliki suatu ide atau gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide satu orang dengan orang yang akan disampaikan mungkin akan berbeda, bahkan seseorang yang mengalami pengalaman yang sama terhadap suatu hal, akan memiliki kesan yang tidak serupa.

1997), hlm.12.

⁴⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 7.

⁴⁷Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 33.

⁴⁸Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 11.

- 2) Tahap Kedua: Pengirim merubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.

- 3) Tahap Ketiga: Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan.⁴⁹

- 4) Tahap Keempat: Penerima pesan menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan menerima pesan tersebut. Sebagai contoh jika seseorang mengirim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila

⁴⁹Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung:PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2006), hlm. 28.

penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Dan jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

5) Tahap Kelima: Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan tersebut. Suatu pesan yang dikirimkan harus mudah dimengerti dan tersimpan dibenak pikiran si penerima. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim. Menafsirkan pesan (to interpret) berarti menguraikan atau memahami suatu pesan dengan cara tertentu.

6) Tahap keenam: Penerima memberi tanggapan dan umpan balik

Umpan balik atau feedback adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Feedback ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat

komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.

4. Anak Tunarungu

a) Pengertian Anak Tunarungu

Menurut para ahli Andreas Dwidjosumarto dikutip oleh Sutjihati Somantri, mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).⁵⁰ Selain itu, menurut Donal F. moores dikutip oleh Haenudin, mengemukakan pula bahwa orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau

⁵⁰Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, hlm. 93.

dengan alat bantu dengar.⁵¹

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang pengertian tunarungu maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tunarungu merupakan peristilahan yang dipakai secara umum diberikan pada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan dalam mendengar, sehingga ketika melaksanakan kehidupannya sehari-hari mengalami gangguan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

b) Faktor-Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Abdoerahman, ketunarunguan bisa disebabkan oleh dua hal. Pertama, tuli akibat adanya gangguan atau kelainan pada telinga luar dan tengah. Kedua, akibat adanya gangguan pada telinga bagian dalam yang berhubungan dengan otak. Jelas tuli yang pertama bias terjadi karena adanya kelainan bawaan, kecelakaan, ada benda-benda asing di telinga. Sedang jenis tuli yang kedua bisa terjadi karena anak dilahirkan oleh ibu yang menderita Syphilis, ketidakserasian golongan darah ibu dan anak, faktor rhesus, dan kekurangan enzim dalam sel darah merah anak.⁵²

Sedangkan menurut Mugiarsih CH. Widodo faktor-faktor penyebab tunarungu diantaranya: *Pertama*, Sebelum anak dilahirkan: Kelainan pendengaran karena faktor keturunan, terserang penyakit campak dan cacar air, waktu ibu

⁵¹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 55-56.

⁵²M. Hartono Abdoerahman, *Penyebab Tuli Pada Anak*, dalam *Majalah Ayah Bunda*, hlm. 30.

mengandung mengalami infeksi atau keracunan darahnya. *Kedua*, Saat dilahirkan: rhesus ibu dan anak tidak sama, sel-sel darah ibu akan membentuk antibodi yang justru merusak sel darah anak, yang dapat mengakibatkan kelainan pendengaran, bayi pada waktu lahir dapat pertolongan dengan menggunakan alat tang, jepitan tang yang keras pada bagian penting dapat menyebabkan kerusakan susunan syaraf pendengaran, bayi yang prematur. *Ketiga*, Sesudah anak dilahirkan: infeksi atau luka-luka pada alat pendengaran, terserang penyakit panas yang tinggi yang dapat mempengaruhi fungsi pendengaran, misalnya malaria tropika, typhus, influenza, dan lain-lain⁵³

c) Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak dapat mendapatkan

⁵³Mugiarsih CH. Widodo, "Perbedaan Media Komunikasi Total dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di Kelas I SLB Bagian Tunarungu", *Tesis*, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995), hlm. 4.

kesempatan untuk berkembang.⁵⁴ Cruickshank, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi, mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya⁵⁵ Pintner, seorang psikolog yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan, bahwa anak tunarungu hanya menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan intelegensi verbal dan kemampuan akademik.

Jesema (1975), dikutip oleh Mohammad Efendi, mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun dari usia 8-10 tahun, rata-rata yang mengalami penambahan kosakata sebanyak pada murid- murid yang normal pendengarannya antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II. Ditambahkan pula, kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 setingkat dengan anak kelas III. Demikian juga dalam kemampuan berhitung, anak tunarungu usia 10 tahun setingkat dengan anak normal kelas III. Pada bagian lain ditemukan pula bahwa usia terjadinya ketunarunguan dan tingkat keparahan memainkan peranan penting dalam mencapai

⁵⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak*, hlm. 97.

⁵⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, hlm.79-80.

prestasi anak. Prestasi anak yang mengalami ketunarunguan setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi dari anak yang mengalami ketunarunguan lebih awal, dan anak yang memiliki taraf ketunarunguannya kategori ringan memiliki prestasi belajar lebih besar.⁵⁶

d) Klasifikasi Ketunarunguan

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar, sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan layanan khusus yang tepat akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bahasa bunyi dan wicara.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi, menurut Boothroyd dalam Murni Winarsih sebagaimana dikutip oleh Haenudin, mengemukakan tentang klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *Mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II : kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses*, atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III : kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara kecakapan manusia

⁵⁶Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, hlm. 80.

tidak ada.

- 4) Kelompok IV : kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
- 5) Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.⁵⁷

Sedangkan Samuel A. Krik dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati, mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- 2) 0-28dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi yang jauh membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41-45dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56-70dB : hanya bisa mendengar suaradari jarak yang dekat, masih sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71-90dB : hanya bisa mendengar bunyiyang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli,

⁵⁷Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 56-57.

mempunyai kebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarunguberat)

- 7) 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).⁵⁸

e) Pengaruh Terhadap Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat dari terbatasnya pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Bahasa mempunyai peran dan fungsi sebagai media untuk berkomunikasi, dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain bahasa seperti:

- 1) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
- 2) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- 3) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku oranglain.
- 4) Untuk memberi informasi.
- 5) Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian bila seorang anak

⁵⁸Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm .57-58.

memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki segala sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional maupun intelektualnya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu menggunakan segala aspek yang ada pada dirinya. Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerima bagi anaktunarungu.
- 2) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- 3) Menggunakan isyarat sebagai media.⁵⁹

B. Kajian Terdahulu

1. Terapi Wicara untuk Membantu Komunikasi Anak Tunarungu di SLB Yayasan Keluarga Sejahtera Manunggal Slawi Jawa Tengah

Nama : Emi Musyarofah

NIM : 02810115

Isi Penelitian :

Penelitian ini berisi tentang meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi. Melalui penerapan terapi wicara. Dimana pelaksanaan terapi wicara tersebut melalui tiga tahap, yaitu 1) Prawicara; 2) Bahasa; 3) Artikulasi. Fokus atau tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mempelajari tindakan-tindakan yang diterapkan dalam terapi wicara terhadap anak tunarungu; 2) Mempelajari sejauh mana

⁵⁹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 57-58.

terapi wicara dapat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi; 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat proses terapi wicara. Hasil dari proses terapi wicara tersebut menunjukkan bahwa anak tunarungu yang mengikuti terapi wicara mengalami perkembangan dalam berkomunikasi dengan menggunakan semua media yang ada. Jika anak tidak biasa mengucapkan suatu bahasa verbal maka ia akan menggunakan bahasa isyarat, membaca gerak bibir atau bahkan dengan tulisan atau dengan menggambarkan apa yang dimaksud oleh anak tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak tunarungu masih bisa dikembangkan. Perbedaannya terletak pada terapi yang digunakan. Dimana penelitian terdahulu menggunakan terai wicara sedangkan penelitian yang sekarang mengimplementasikan bina wicara dan menerapkan teknik modeling untuk upaya meningkatkan komunikasi pada anak tunarungu.

2. Keefektifan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 12 Malang.

Nama : Febri Antoni Herlambang

Prodi : Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Penelitian ini berisi tentang keefektifan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswakeselas XI akuntansi SMKN 12 Malang. Hasil dari penelitian ini

berdasarkan analisis data skala dan pedoman observasi keterampilan komunikasi interpersonal dapat diperoleh bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 12 Malang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meningkatkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan teknik modeling. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu, peneliti fokus kepada siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 12 Malang, sedangkan dalam penelitian yang sekarang berfokus pada anak penyandang tunarungu.

3. Penggunaan media gambar dalam bina wicara (speech therapy) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di kelas DII SLB/B Negeri Wonogiri tahun ajaran 2009

Nama : Anjar Lestari

Prodi : Pendidikan anak luar Biasa, Universitas
Sebelas Maret Surakarta

Pada penelitian ini menjelaskan tentang keefektifan dalam penggunaan media gambar dalam bina wicara (speech therapy) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di kelas DII SLB/B Negeri Wonogiri tahun ajaran 2009. Hasil dari penelitian ini ada adanya peningkatan dalam penggunaan media gambar dalam bina wicara dalam kemampuan berbahasa terhadap anak tunarungu kelas DII SLB/B Negeri Wonogiri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meningkatkan kemampuan komunikasi dengan penerapan binawicara. Sedangkan perbedaannya adalah, pada

penelitian terdahulu terdapat media gambar sebagai penunjang dalam proses binawicara, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memakai penunjang seperti penelitian terdahulu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan mengetahui latar belakang masalah, serta judul penelitian yang dijelaskan, maka pada pembahasan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena atau perilaku tertentu. Pendekatan kualitatif merupakan proses untuk menemukan pengetahuan dengan lebih memfokuskan pada orang atau manusia sebagai objeknya, disini peneliti merupakan pihak utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap keadaan yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

Kemudian, untuk jenis penelitiannya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang sederhana, terperinci dan berkelanjutan mengenai subyek penelitian baik itu subyek tunggal, latar belakang atau terkait peristiwa tertentu.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek penelitian
 - a) Konseli: Obyek dari penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki usia 17 tahun yang mempunyai masalah pendegaran sejak lahir
 - b) *Significantother* Merupakan orang-orang terdekat konseli atau informan pendukung yang berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan untuk menguji keabsahan data dari konseli.
2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah konseli di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berjenis data nonstatistik (angka). Data yang dikumpulkan berbentuk data verbal yang diperoleh dari hasil wawancara yang diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif bukan angka. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Data Primer : merupakan data yang didapatkan secara langsung dari konseli atau subyek penelitian. Data primer tersebut berupa latar belakang masalah konseli, penyebab permasalahan, perilaku yang bermasalah pada konseli, dampak-dampak perilaku bermasalah konseli, peruses pelaksanaan Bina Wicara dan penerapan Teknik Modeling dan hasil dari proses pelaksanaannya.
- b) Data Skunder : merupakan data yang didapatkan dari selain konseli yaitu: teman, anggota keluarga atau *significantother*.

2. Sumber Data

Penelitian ini mendapatkan data-data yang berbentuk verbal atau penjelasan secara lisan dari konseli terkait permasalahan yang dialaminya. Disamping itu, peneliti juga mendapatkan data-data tambahan dari beberapa literature yaitu buku, jurnal, penelitian terdahulu dan lain sebagainya terkait permasalahan konseli.

- a) Sumber Data Primer : sumber data utama dalam penelitian ini bersumber dari remaja laki-laki umur 17 tahun,
- b) Sumber Data Sekunder : sumber data pendukung dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari buku, jurnal, artikel, dan *significantother* subyek penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pralaksanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana penelitian meliputi tujuan yang ingin diraih dari proses penelitian, dan mempelajari konsep yang akan digunakan dalam penelitian, mempelajari *literature* serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep dan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap persiapan lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan, meliputi jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan saat terjun ke lapangan seperti pulpen, notes, kamera dan lain-lain yang berguna membantu melengkapai proses memperoleh informasi.

3. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini dilakukan untuk memahami latar penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah mencari data di lapangan terkait permasalahan dan kondisi lingkungan. Selanjutnya penggalian data melalui informan (*significantother*) yakni orang terdekat konseli yaitu ibu, teman dan saudara sepupu konseli dengan wawancara dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan penggalian data mengenai permasalahan dari konseli itu sendiri.

Konseling dilakukan setelah permasalahan sudah diketahui dengan melaksanakan bantuan yang sudah direncanakan. Setelah proses terapi, selanjutnya dilakukan kembali penggalian data untuk mengetahui hasil dari proses terapi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian menggunakan teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi dari obyek penelitian (informan) terkait permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada konseli berusaha untuk mencari informasi terkait identitas konseli, aktivitas belajarnya, kondisi dirinya dan permasalahan yang sedang dialaminya.

Karena kondisi konseli yang tunarungu, maka proses wawancara yang dilakukan antara konseli dan peneliti melalui bahasa isyarat. Dimana selanjutnya hasil wawancara tersebut peneliti tuliskan pada catatan sebagai bentuk dokumentasi.

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan atau mengikuti aktivitas dari subyek penelitian. Teknik observasi berusaha untuk mengumpulkan

data selengkap-lengkapya dan dapat digunakan untuk membenarkan data yang digunakan. Dalam observasi ini data yang dikumpulkan dapat berupa sikap, perilaku, aktivitas, *gesture*, cara berbicara dan kebiasaan subyek penelitian.⁶⁰

Karena konseli merupakan orang yang dekat dengan peneliti, maka memudahkan peneliti dalam melakukan observasi. Oleh karena itu, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari konseli secara langsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memiliki arti sebuah teknik pengumpulan data dan keterangan melalui gambar, kutipan, video dan referensilainya. Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil-hasil belajar, rekapitulasi nilai semester, tugas-tugas kuliah dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan, hal ini dapat buktikan dengan keabsahan atau validitas data. Untuk mendapatkandatayang akurat (*valid*), peneliti menggunakan dua cara validasi data, yaitu:

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan

Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang memerlukan waktu penelitian yang cukup lama dan berkepanjangan untuk memperoleh data yang benar-

⁶⁰ Conny R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keung gulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112

benar valid. Oleh sebab itu, peneliti yang menggunakan metode penelitian ini harus terjun ke lapangan dengan durasi keikutsertaan yang cukup lama. Kemudian, untuk mengetahui data yang dikumpulkan sampai pada titik jenuh yaitu dengan melihat perilaku dan mendengarkan cerita keluh kesah, kesedihan, kegelisahan konseli terkait permasalahan yang dialaminya. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang terdekat konseli untuk memastikan apakah informasi-informasi yang disampaikan konseli benar, sehingga peneliti lebih mudah menentukan keaslian dan keabsahan data yang dikumpulkan.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan terhadap data tersebut. "Pada teknik triangulasi ini peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lain yang berkaitan, serta membandingkan hasil wawancara dari empat informan yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah sebuah usaha melakukan pengolahan data, mengorganisasi, memilah-milah, mendapatkan hal-hal yang penting serta menemukan titik terang pemahaman yang nantinya data tersebut dapat disampaikan kepada orang lain secara jelas.⁶¹ Teknik analisis data ini dilakukan setelah

⁶¹LexyJ.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja

proses pengumpulan data diperoleh. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengorganisasikan data
2. Membuat kategori
3. Mereduksi data
4. Menyajikan data terfokus
5. Menganalisis data
6. Memaknaidata.⁶²

Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan analisis komparatif, yaitu data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua cara sebagai berikut:

1. Data dikumpulkan, diolah, kemudian dianalisis yang nantinya akan dipaparkan atau dijelaskan secara deskriptif mulai dari proses identifikasi masalah, prosesdiagnosis, prognosis, pemberian *treatment*, melakukan evaluasi dan fo/fowup.
2. Melakukanpemaparanataupenjelasandari proses dan hasil penelitian dengan cara menganalisis terlebih dahulu proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perubahan pada sikap dan perilaku konseli sebelum dan setelah dilakukan terapi.

Rosdakarya, 2015), hlm. 248.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 273.

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada bab empat ini peneliti akan menyajikan gambaran tentang lokasi yang nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti memerlukan data-data secara umum yang nantinya data-data tersebut dapat diperoleh melalui deskripsi tempat penelitian. Tentunya letak geografi konseli dan masalah yang dimiliki konseli memiliki hubungan antara letak geografisnya.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah konseli yang berada di Desa Rebalas. Desa Rebalas merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

2. Deskripsi Konseli

Pada umumnya konseli atau yang bisa disebut individu yang sedang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menyelesaikan suatu masalah. Konseli merupakan salah seorang siswa di salah satu sekolah luar biasa di kabupaten pasuruan. Saat ini konseli berusia 17 tahun dan duduk di kelas XI SMA. Konseli merupakan penyandang tunarungu sejak lahir. Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan dengan konseli dan *significant other* peneliti menemukan masalah yang dialami konseli yaitu kesulitan dalam berkomunikasi terlebih lagi dalam penyusunan kalimat. Dalam hal ini konselor akan membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahannya. Adapun data konseli dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Identitas Konseli

Nama : Mukhammad Fiqril Huda
TTL : Pasuruan, 10 November
2004
Alamat : Dsn. Krajan, Rebalas, Grati,
Pauruan
Usia : 17 thn
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Anak : Anak ke-1 dari 4 bersaudara
Hobi : Bersepeda
Riwayat Pendidikan :

- SDLB Winongan
- SMPLB Negeri
Pandaan
- SMALB Negeri
Pandaan

b) Identitas Orang Tua

Nama Ayah Kandung: Akhmad Faisol
TTL : Pauruan, 09 Juli 1983
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu Kandung: Ainul Rokhma
TTL : Pasuruan, 21 Januari
1988
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Latar Belakang Konseli

a) Kondisi Keluarga

Konseli merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai wirausaha dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Konseli cukup dekat dengan kedua orang tuanya dan ketiga adiknya. Ayah konseli merupakan tipe orang yang penyayang,

sangat sabar dan terampil dalam mengajarkan hal baru pada anak-anaknya terutama pada konseli yang memang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir.

Begitupun dengan ibu konseli, ibu konseli merupakan sosok yang baik dan penyayang serta tegas dalam mendidik anak-anaknya. Kedua orangtua konseli sangat mendukung penuh atas keinginan dan aktivitas positif konseli.

b) Kondisi Keagamaan Konseli

Konseli terlahir dari keluarga muslim. Orang tua konseli tidak terlalu religius, namun masih menaati kewajiban mereka sebagai muslim, seperti sholat, mengaji, berpuasa dan bergaul dengan baik dengan sesama. Konseli mendapatkan pengetahuan agama dari keluarga dan sekolah. Konseli tidak pernah lupa dengan kewajibannya sebagai muslim, ia tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu dan juga tetap berpuasa dibulan ramadhan. Meskipun tidak dapat mendengar suara adzan konseli bisa mengetahui jadwal sholat melalui jam dan aplikasi dari Hp. Dan jika subuh konseli selalu dibangunkan oleh ibunya.

c) Kondisi Sosial Konseli

Konseli berada dilingkungan pedesaan. Konseli jarang keluar bermain keluar rumah, ia lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain Hp dan Ps saat dirumah. Konseli merupakan anak yang pemalu dan cenderung menutup diri dari sekitar, konseli jarang bercerita tentang kehidupan pribadinya.

4. Deskripsi Konselor

a) Identitas Konselor

Nama : Ruqoyyatus Sholihah
TTL : Pasuruan, 24 Maret 1999
Alamat : Dusun Krajan II, Rt: 01,
Rw: 04, Desa Sudimulyo,
Kecamatan Nguling,
Kabupaten Pasuruan.
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Tinggi badan : 157cm
Berat badan : 94kg
Bahasa rumah : Jawa
Status : Mahasiswa di Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Islam
Anak : Ke 2 dari 3 bersaudara
Cita-cita : Dosen
Hobi : Traveling
Moto hidup : Semua akan selesai pada
waktunya

b) Riwayat Pendidikan

TK : RA Sabilul Huda Sudimulyo
SD : MI Sabilul Huda Sudimulyo
SLTP : SMP Negeri 02 Kraton
SLTA : MAN 02 Pasuruan

c) Pengalaman Konselor

Peneliti merupakan mahasiswa aktif Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2018 sampai saat

ini. Pengalaman konselor dalam bidang konseling ialah sudah melaksanakan beberapa praktik konseling didalam kampus maupun luar kampus.

Peneliti juga sudah menangani beberapa kasus permasalahan baik teman maupun saudara seperti kurangnya motivasi belajar, phobia dan stress akademik. Serta masih ada beberapa kasus yang lainnya.

5. Deskripsi Masalah Konseli

Masalah adalah sesuatu yang memang harus diselesaikan. Masalah seringkali dianggap sebagai kesulitan dan hambatan yang tidak menyenangkan, orang yang mempunyai masalah biasanya kesulitan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Masalah memang harus diatasi karena jika dibiarkan dapat mengganggu perkembangan kepribadian individu.

Masalah yang dialami konseli merupakan hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan masalah pendengaran yang dialaminya sejak lahir dan juga kurangnya kelancaran dalam berkomunikasi akibat keterlambatan dalam proses pelatihan wicara dan bahasa isyarat luas. Konseli juga merasa kurang yakin dengan potensi dirinya sendiri karena kondisinya saat ini.

Dalam hal ini konselor akan membantu konseli untuk meningkatkan komunikasinya dengan cara memberikan pendampingan bina wicara dan meningkatkan motivasi pada diri konseli dengan memberikan proses konseling menggunakan teknik modeling. Dengan diberikannya terapi tersebut diharapkan konseli dapat meningkatkan

komunikasinya dengan lebih baik lagi dan yakin akan potensi dirinya.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Bina Wicara dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Tunarungu Di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuran.

Proses konseling dengan bina wicara dan teknik modeling berkaitan erat dengan peningkatan komunikasi pada penyandang tunarungu. Dalam proses bina wicara konselor akan melakukan pelatihan dasar ucapan yang benar supaya konseli mampu membentuk bunyi bahasa yang baik sehingga dapat dipahami oleh orang yang mendengar.

Dalam penelitian ini konselor juga menerapkan proses konseling dengan menggunakan teknik modeling yaitu proses pembelajaran melalui pengamatan perilaku seseorang yang menjadi model sebagai rangsangan terhadap pikiran, sikap atau perilaku konseli dengan tujuan supaya konseli dapat meneladani perilaku dari model yang telah diberikan oleh konselor dan juga bertujuan untuk memotivasi konseli serta meyakinkan konseli tentang potensi yang dimilikinya.

a) Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah konselor meneliti permasalahan yang dihadapi konseli secara detail. Konselor disini mendiskusikan apa saja yang dirasakan dan apa saja hal yang diinginkan oleh konseli. Tujuan diskusi ini yaitu menghindari kemungkinan adanya

harapan dan sasaran yang tidak tepat dan tidak realitas.

Pada tahap identifikasi ini berkaitan dengan gejala-gejala yang sering muncul pada diri konseli, informasi tersebut didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, saudara dan teman konseli. Data-data yang dikumpulkan akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Data yang Bersumber dari Konseli

Konseli mengalami masalah pendengaran sejak lahir, konseli juga terlambat dalam proses pelatihan wicara sehingga saat ini konseli merasa bahwa komunikasinya masih kurang baik dibandingkan dengan temannya di sekolah. Konseli juga bercerita bahwa dulu meskipun sudah lulus dari sekolah dasar, konseli masih belum bisa membaca dan berbicara bahkan konseli masih belum sepenuhnya bisa bahasa isyarat. Hal ini tentunya yang membuat konseli sering merasa kurang percaya diri saat pertamakali memasuki bangku SMP. Konseli bercerita bahwa saat pertama kali duduk di bangku SMP konseli melihat teman barunya yang sudah cukup baik dalam berkomunikasi yang tentunya berbeda dengan konseli. Konseli bercerita bahwa dia mulai belajar bahasa isyarat saat memasuki kelas tiga SMP karena sebelum itu konseli masih harus belajar membaca dan juga masih ada mata pelajaran sekolah yang harus dibelajarnya.

2) Data yang Bersumber dari Ibu Konseli

Saat konselor meminta izin kepada ibu konseli untuk melakukan penelitian ini, ibu konseli mengatakan bahwa beliau sangat setuju, karena memang terkadang adakalanya beliau merasa bingung saat berkomunikasi dengan konseli. Saat merasa tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh konseli, disitulah terkadang beliau sedikit mengeluh dan rasa bersalahnya pada konseli timbul. Ibu konseli juga bercerita bahwa dulu konseli terlambat dalam proses pelatihan wicara dan isyarat. Konseli juga jarang bercerita dengan ibunya kecuali saat ibunya mengawalnya. Menurut ibu konseli, konseli merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya, konseli juga cukup bisa diandalkan dalam beberapa misalnya mengantar adiknya berangkat mengaji.

3) Data yang Bersumber dari Sepupu Konseli

Saudara sepupu konseli bercerita bahwa konseli memang merupakan anak yang sedikit pemalu, menurut penuturannya konseli cukup sulit untuk memulai interaksi dengan orang baru. Menurutnya konseli juga bisa dibidang anak yang cukup menutup diri karena konseli tidak pernah bercerita kisah pribadinya kepada saudaranya tersebut. Konseli juga merupakan anak yang baik, konseli sangat patuh kepada mama dan papanya, konseli juga cukup baik dalam menjaga adik-adiknya saat mama dan papanya tidak ada di rumah.

4) Data yang Bersumber dari Teman Konseli

Menurut penuturan teman konseli di sekolah, konseli lebih sering bermain game daripada berkumpul dan bercerita dengan teman lainnya. Teman konseli ini terbilang cukup lancar dalam berkomunikasi, saat baru memasuki SMP dulu, teman konseli pernah mencoba untuk mengajak konseli belajar bersama namun konseli tidak mau. Menurut teman konseli meskipun mereka berkomunikasi dalam bahasa isyarat yang merupakan bahasa utama bagi mereka, konseli terkadang masih tidak nyambung.

b) Diagnosis

Dalam diagnosis langkah ini bertujuan untuk menetapkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, berdasarkan data yang di peroleh peneliti melalui wawancara dan observasi, peneliti menetapkan bahwa permasalahan yang di alami oleh konseli yaitu hambatan dalam berkomunikasi akibat masalah pendengaran yang dialaminya sejak lahir dan keterlambatan dalam belajar wicara, hal ini tentunya menyebabkan kurangnya kefasihan dalam komunikasi konseli baik secara verbal, isyarat dan tulis yang menyebabkan sering terjadi salah pengartian baik dari konseli sendiri maupun orang lain yang berkomunikasi dengannya, tentunya hal ini meyebabkan adanya rasa enggan pada diri konseli untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya, konseli juga lebih cenderung menutup diri dari orang lain yang menurutnya berbeda dengan dirinya.

Dalam kasus ini ada beberapa pelafalan kata dan huruf yang dirasa sulit untuk diucapkan oleh konseli seperti dalam pelafalan huruf “i” konseli masih seringkali keliru dengan pelafalan huruf “e”, atau juga dalam pelafalan kata “KTP” yang seharusnya dalam pengejaannya berbunyi “ka-te-pe” konseli melafalkan dengan pengejaan “ka-tep”. Konseli juga masih sangat kesulitan dalam menyusun struktur kalimat seperti contoh pada kalimat “aku ingin pergi ke surabaya” namun dalam susunan kalimat konseli yaitu “aku ingin ke di surabaya”, atau kalimat “aku tangan sakit” yang seharusnya “tanganku sakit”. Dari susunan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa konseli masih belum sepenuhnya memahami penyusunan struktur kalimat SP, SPO, dan SPOK.

Dalam penelitian ini konselor juga menemukan masalah lain yang dialami oleh konseli yaitu kurang yakin pada potensi dirinya sendiri. Dalam hal ini konseli seringkali beranggapan kemungkinan sukses pada dirinya itu sangat kecil, konseli juga selalu beranggapan bahwa dirinya akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya karena memang konseli sempat mengalami keterlambatan dalam proses belajar bicara.

c) **Prognosis**

Setelah proses penggalan data dan memahami masalah konseli, peneliti menentukan terapi yang cocok untuk konseli. Karena adanya hambatan komunikasi yang

dialami oleh konseli serta kurangnya keyakinan pada potensi dirinya sendiri, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bina wicara dan teknik modeling sebagai usaha untuk meningkatkan komunikasi konseli

Dalam proses bina wicara ini konselor melatih konseli dalam pelafalan huruf dan kata yang masih belum dikuasai oleh konseli serta membantu konseli untuk memahami penyusunan struktur kalimat SP, SPO, dan SPOK. Sedangkan dalam penerapan teknik modeling konselor akan mengajak konseli untuk mengamati dan meneladani tingkah laku dari model yang sudah ditetapkan oleh konselor yaitu Surya Sahetpy yang merupakan aktivis tuli yang bisa dibilang cukup sukses di usianya yang masih muda.

Panji Surya Putra Sahetapy, atau yang biasa dikenal dengan Surya Sahetapy merupakan seorang aktivis tuli, juru bahasa isyarat dan aktor asal Indonesia. Surya merupakan anak ketiga dari Ray Sahetapy dan Dewi Yull. Meski divonis tuli sejak lahir, hal tersebut tak menjadi hambatan baginya untuk berprestasi dan meraih kesuksesan. Surya merupakan sosok yang aktif dan periang, dia juga terkenal sebagai sosok yang pantang menyerah dengan keadaan, hidup dengan rasa penuh semangat yang terlihat dari diri Surya Sahetapy ini menjadikan dirinya banyak dikenal dan mendapat pujian dari orang tak luput juga konseli yang memang sejak lama turut mengagumi sosok Surya Sahetapy ini. Konseli mulai sedikit mengenal Surya

Sahetapy sejak beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, konselor menetapkan Surya Sahetapy sebagai model dalam teknik modeling ini karena menurut konselor dengan menetapkan Surya Sahetapy sebagai model dalam teknik modeling ini akan memudahkan konselor dalam meningkatkan semangat dan kemauan belajar konseli untuk terus meningkatkan komunikasinya serta bisa merubah dirinya menjadi lebih baik.

d) Treatment

Setelah menentukan prognosis atau kesimpulan dari permasalahan yang dialami konseli, dalam hal ini peneliti memberikan terapi atau *treatment* kepada konseli sesuai dengan permasalahannya. Hal ini sangat penting ketika melaksanakan proses konseling, karena keberhasilan konselor akan terlihat sejauh mana konselor membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya. Adapun terapi atau *treatment* yang dilakukan konselor dalam proses konseling menggunakan bina wicara dan teknik modeling dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Mengawali dengan proses pendekatan dan menyadarkan konseli mengenai irasionalnya.

Pada proses konseling pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2021, konselor memulai proses konseling dengan melakukan pendekatan kepada konseli. Disini konselor terlebih dahulu

menjelaskan tujuan konselor dalam pertemuan kali ini dan juga menjelaskan maksud dan tujuan dari proses konseling. Setelah konseli cukup paham dengan maksud tujuan proses konseling ini, konselor meminta konseli untuk menceritakan kesehariannya sebagai penyandang tunarungu.

Awalnya konseli merasa canggung untuk bercerita tentang kesehariannya sebagai penyandang tunarungu, akhirnya konselor yang mengawali topik pembahasan. Dimulai dari konselor yang bertanya “apa yang kamu rasakan saat ini dengan kondisimu sekarang?”, disitu konseli menjawab “ya begini saja, cukup sulit, tapi aku sabar dan ikhlas”

Konseli bercerita kisahnya sebagai remaja penyandang tunarungu, menurut konseli cukup banyak kesulitan yang dihadapi oleh konseli seperti kesulitan mempunyai teman saat masih kecil, kesulitan dalam mengartikan ucapan lawan bicaranya saat berkomunikasi. Konseli juga bercerita bahwa konseli masih kesulitan dalam mengucapkan suatu kata serta kesulitan dalam menyusun struktur kalimat sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan ucapan. Konseli sering merasa sendiri saat dirinya berada dirumah karena menurut penuturannya dirumah dia tidak mempunyai teman untuk bercerita mengingat kondisinya

yang memang tidak sepenuhnya fasih dalam berkomunikasi secara verbal dan tulis, konseli juga merasa dirinya lebih nyaman bercerita dengan temannya disekolah. Oleh karena itu konseli lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bermain game dengan sepupu seusianya di rumah.

Dalam proses pendekatan ini peneliti menanyakan tentang keinginan dan cita-cita konseli. Konseli bercerita bahwa dirinya masih bingung soal urusan cita-cita. Konseli bercerita bahwa dirinya juga ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan setelah lulus SMA nanti, namun konseli selalu merasa dirinya akan kesulitan dimasa depan karena kondisinya sebagai penyandang tunarungu.

Setelah peneliti memahami dan menangkap persoalan dari konseli, peneliti memberikan penguatan pada konseli tentang potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Disini konselor melakukan penguatan dengan ayat quran.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (Q.S. At-Tin 95:4)

Dari ayat tersebut konselor menjelaskan kepada konseli bahwa setiap manusia itu terlahir dengan potensinya masing-masing. Konselor

meyakinkan kepada konseli bahwa bagaimanapun keadaan konseli dia akan tetap bisa mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya selama dia mau berusaha. Konselor meminta konseli untuk selalu semangat dalam belajar terutama belajar dalam meningkatkan komunikasi.

Dari proses pendekatan yang sudah dilakukan oleh konselor pada proses konseling pertama, konselor bertanya kepada konseli “kamu lebih suka komunikasi dengan bicara apa isyarat atau tulis” konseli pun menjawab “aku suka semuanya, aku ingin lancar semuanya”. Dari apa yang telah diungkapkan oleh konseli, konselor mencoba bertanya kembali kepada konseli “kamu mau belajar sama aku? Aku bukan guru terapi wicara sih, tapi insyaallah aku bisa sedikit” kemudian konseli menjawab “benar? Ya aku mau, terapis disekolahku libur karena corona”. Dari pernyataan konseli tentang kesediaannya untuk belajar bersama dengan konselor, konselo memberi penguatan lagi kepada konseli untuk selalu semangat dalam belajar dan meningkatkan komunikasinya dengan cara menerapkan teknik modeling apada konseli yaitu mengajak konseli untuk melihat vidio dari Surya Sahetapy dari aplikasi youtube, TikTok dan instagram pribadi milik Surya Sahetapy. Dalam

proses konseling, konselor mengajak konseli untuk mengamati bagaimana perilaku Surya Sahetapy, bagaimana komunikasi Surya Sahetapy dengan orang lain dan semangat Surya Sahetapy dalam menyingkirkan rasa pesimis yang kemungkinan dirasakan oleh penyandang tunarungu lainnya.

Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan konselor yaitu membuat jadwal temu bersama konseli untuk melanjutkan proses konseling selanjutnya. Pada tahap pertama ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar wicara dan motivasi bagi konseli sangatlah penting untuk meningkatkan komunikasi konseli demi kenyamanan konseli di masa depan.

2) Proses pelatihan wicara

Pada proses konseling selanjutnya yang dilakukan di salah satu cafe didekat rumah konseli pada tanggal 19 November 2021, konselor memulai dengan meminta konseli untuk melafalkan huruf abjad dari A sampai Z secara verbal dan isyarat. Kemudian konselor meminta konseli untuk memberikan satu-persatu contoh kata dari setiap huruf abjad. Dari huruf A konseli memberi contoh sebuah kata “ATM” namun pada pelafalan kata “ATM” ini konseli melafalkan dengan ejaan “a-tem” bukan “a-te-em” hal ini tentunya membuat konselor sedikit

kebingungan dengan contoh kata yang diberikan oleh konseli, namun disini konseli langsung memberikan penjelasan dari contoh kata yang ditunjukkan dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga konselor langsung memahaminya. Konseli berkata “yah, sulit sekali memang, aku baru tau kalau itu keliru”.

Dalam proses pelatihan wicara dengan teknik memberi contoh sebuah kata dari setiap abjad ini konselor banyak menemukan kesalahan pelafalan pada kata yang terdapat huruf “I” didalamnya seperti kata “grati” yang dibaca “grate” oleh konseli, juga pada kata “kiki” yang dibaca “keke” oleh konseli. Disini konselor mulai memahami bahwa ternyata konseli masih kurang fasih dalam pelafalan huruf “I” jika huruf “I” tersebut berada dibagian tengah dan bagian akhir sebuah kata.

Dari beberapa kesalahan dalam pelafalan kata pada proses latihan wicara ini konseli selalu berkata “ini sulit, aku dulu telat terapi wicara”, konseli juga mengakui bahwa ini juga merupakan kesalahannya yang selama ini malas belajar. Dalam hal ini konselor meminta konseli untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar, baik belajar pelajaran sekolah maupun belajar wicara.

Konselor mencoba membantu konseli untuk latihan kembali dalam pelafalan kata yang tadinya sempat keliru dengan cara mengontrol gerakan mulut konseli saat proses pelafalan, jika masih keliru konselor meminta konseli untuk mengulanginya dengan perlahan sampai dirasa sudah benar. Saat dirasa pelafalannya sudah benar, maka konselor meminta konseli untuk mempertahankan gerakan mulut saat kembali mengucapkan kata tersebut.

Dalam proses konseling ini, tak lupa konselor selalu memberi motivasi kepada konseli untuk selalu meningkatkan belajarnya baik belajar materi pelajaran sekolah maupun belajar wicara. Konseli juga menyadari bahwa jika dirinya memang harus lebih giat lagi dalam belajar segala hal mengingat sebentar lagi ia akan menyelesaikan pendidikan SMAnya.

Proses konseling diakhiri dengan penerapan teknik modeling, yaitu dengan cara konselor mengajak konseli untuk melihat video Surya Sahetapy dari akun youtube raaneey. yang berjudul “Teman Tuli Surya Sahetapy Bersuara – Rani Ramadhany”. Dari video tersebut konselor menjelaskan kepada konseli bahwa didalam video tersebut cara berkomunikasi Surya Sahetapy secara verbal sudah cukup jelas terlihat bagaimana Rani (teman dengan yang

berada dalam video) sangat mengerti apa yang diucapkan oleh Suya Sahetapy. Dari pemutaran video tersebut konselor sedikit memberi motivasi juga kepada konseli untuk selalu semangat dan pantang menyerah dalam proses keinginannya untuk berkembang.

3) Proses latihan menyusun kata

Proses konseling kali ini, konselor meminta konseli untuk menyusun dan menulis sebuah kalimat dari beberapa kata yang telah ditunjukkan oleh konselor. Pertama yang dilakukan konselor adalah memberi 2 contoh kata yaitu “aku-sekolah”, setelah itu konseli menulis sebuah kalimat dari contoh kata tersebut. Disini konseli menulis sebuah kalimat “aku pergi ke di sekolah”, dalam kalimat tersebut konseli menggunakan 2 kata penghubung yaitu “ke” dan “di”. Contoh dari kalimat lain yang ditulis oleh konseli yaitu “aku tangan sakit”, “aku uang habis”.

Dari proses penyusunan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa konseli masih belum sepenuhnya memahami penyusunan struktur kalimat SP, SPO, dan SPOK. Hal ini tentunya cukup dimaklumi karena memang adanya kesulitan bagi anak tunarungu dalam menyusun kalimat, namun penyusunan kalimat ini masih bisa dikembangkan dengan cara terus belajar tentang SPOK.

Didalam proses latihan menyusun kalimat ini tentunya konselor menyadari bahwa konseli masih kurang memahami cara menyusun kalimat sesuai SP, SPO, dan SPOK. Konseli menyusun kalimat sesuai dengan pemahamannya sendiri yang tentunya hal ini cukup sulit diartikan oleh orang lain saat berkomunikasi dengan dirinya.

Konselor terus melatih konseli dalam menyusun kalimat dengan membuat potongan-potongan kertas yang berisi kata sambung “ke” “di” dan beberapa kata lainnya seperti nama orang, nama tempat dan kata kerja. Kemudian konselor meminta konseli untuk menyusun kalimat dengan menggunakan potongan kertas tersebut. Proses latihan menyusun kalimat ini diakhiri dengan penerapan teknik modeling, yaitu dengan cara konselor mengajak konseli untuk stalking instagram milik Surya Shetapy. Konselor menunjukkan beberapa postingan Surya Shetapy dan menunjukkan caption yang dituliskan dalam setiap postingannya. Dilihat dari acara penyusunan kalimat dalam setiap caption postingannya cukup jelas bahwa Surya Sahetapy sudah cukup memahami bagaimana cara penyusunan kalimat yang sesuai dengan SP, SPO dan SPOK. Dalam hal ini konselor meyakinkan konseli bahwa usaha dalam proses

belajar yang dilakukan oleh konseli tidak akan sia-sia. Dari sini konseli semakin yakin bahwa dirinya pasti bisa meningkatkan komunikasinya demi kenyamanannya dimasa mendatang.

e) Follow Up

1) Follow Up 1

Sejak awal dilakukannya proses konseling bersama konseli yang dilakukan sejak tanggal 23 Oktober 2021, kini komunikasi konseli sudah cukup berkembang dan juga konseli lebih semangat lagi untuk terus belajar.

(a) Hasil wawancara dengan konseli

Dari proses bina wicara dan teknik modeling yang telah diberikan oleh konselor untuk konseli, konseli telah berupaya meyakinkan dirinya untuk lebih semangat lagi dan akan terus berusaha untuk belajar lagi demi mewujudkan keinginannya. Namun konseli masih belum terfikirkan tentang cita-citanya dimasa depan, konseli juga terkadang masih ragu apakah dia bisa kuliah atau tidak.

Dari proses follow up yang pertama ini konseli bercerita bahwa dirinya sudah mengurangi kegiatan bermain hpnya.

(b) Hasil wawancara dengan significant other

Dari hasil proses follow up lewat significant other konseli, konseli

sudah cukup bisa dalam mengucapkan sebuah kata yang terdapat huruf “I” didalamnya. Konseli juga sudah cukup baik dalam menyusun kalimat. Saat ini konseli juga sudah sedikit terbuka kepada orang lain dan sudah mulai semangat belajar.

Evaluasi 1 rencana perubahan konseli

No	Rencana Perubahan	Terealisasi	Belum Terealisasi
1	Konseli sudah bisa mengatur waktunya sendiri		V
2	Memperbaiki susunan kalimat	V	
3	Perkembangan dalam pelafalan vokal huruf “I” disetiap kata	V	
4	Terbuka dengan sekitar		V
5	Yakin pada kemampuan diri		V
6	Meningkatkan interaksi komunikasi dengan sekitar		V
7	Kecakapan dalam mengeja setiap huruf abjad		V
8	Kecakapan dalam		V

	mengeja kata		
9	Kecakapan dalam komunikasi tulis dan verbal		V

2) Follow Up 2

Peneliti memantau perkembangan konseli saat konseli berada di asramanya dengan cara mengirim pesan lewat aplikasi WA untuk melihat bagaimana perkembangan konseli dalam penyusunan struktur kalimat. Peneliti juga kerap mengajak konseli untuk melakukan vidiocall dan melakukan siaran langsung lewat aplikasi instagram sekedar untuk belajar bersama baik konselor mengajarkan latihan vokal maupun konseli yang mengajarkan beberapa bahasa isyarat yang belum diketahui oleh konselor.

Konseli sudah cukup baik dalam pelafalan vokal huruf dan huruf lainnya, konseli juga sudah menunjukkan perkembangan dirinya dalam menyusun kalimat. Konseli sudah bisa menetapkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, kini konseli sudah tidak ragu untuk melangkah lebih maju karena dia sudah yakin akan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Evaluasi 2 rencana perubahan konseli

No	Rencana	Terealisasi	Tidak
----	---------	-------------	-------

	Perubahan		Terealisasi
1	Konseli sudah bisa mengatur waktunya sendiri	V	
2	Memperbaiki susunan kalimat	V	
3	Perkembangan dalam pelafalan vokal huruf "I" disetiap kata	V	
4	Terbuka dengan sekitar	V	
5	Yakin pada kemampuan diri	V	
6	Meningkatkan interaksi komunikasi dengan sekitar	V	
7	Kecakapan dalam mengeja setiap huruf abjad	V	
8	Kecakapan dalam mengeja kata	V	
9	Kecakapan dalam komunikasi tulis dan verbal	V	

2. Deskripsi Hasil Proses Bina Wicara dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Tunarungu Di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuran

Sejak awal dilakukannya proses konseling, konseli sudah memiliki kesadaran akan pentingnya

memperbaiki komunikasi dan tidak boleh menyerah dalam kondisi apapun, sehingga saat dilakukannya proses konseling bina wicara dan teknik modeling konseli selalu merasa semangat dalam proses belajarnya. Hal ini sangat membantu konselor dalam proses konseling, tentunya proses bina wicara dan penerapan teknik modeling bisa terlaksana dengan baik. Setelah dilakukannya proses treatment step by step konseli mengaku puas dan senang atas perubahan yang dialaminya.

Tekning yang dilakukan konselor dan konseli yaitu terus belajar pengejaan huruf dan belajar menyusun kalimat. Dalam proses konseling ini, konselor juga membuang fikiran negative tentang masa depan bagi penyandang tunarungu pada diri konseli dan mengubahnya dengan fikiran positif.

Saat itu konseli mengaku bahwa dirinya sudah banyak belajar dan upaya dalam peningkatan komunikasinya. Konseli juga mengaku banyak termotivasi oleh Surya Sahetapy yang telah ditetapkan sebagai model dalam teknik modeling yang telah diberikan oleh konselor. Selain itu, konseli mengaku bahwa dirinya sudah banyak mengikuti kisah para penyandang tunarungu yang sudah sukses. Konseli juga sudah mulai mengontrol penggunaan Hp dan mengurangi bermain game.

Berdasarkan hasil informasi dari teman konseli, kini konseli sudah mengalami perkembangan yang cukup baik. Konseli sudah cukup memperhatikan sekitarnya. Dan juga konseli sudah cukup baik dalam penyusunan kalimat baik secara tulis maupun isyarat. Berikut tabel yang menunjukkan perubahan yang telah dicapai oleh konseli sebagai hasil

penerapan bina wicara dengan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi.

Deskripsi Perubahan Konseli	
Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
Konseli sering menghabiskan waktunya dengan bermain game dan Hp	Konseli sudah bisa mengatur waktunya sendiri
Konseli kesulitan dalam menyusun kalimat	Konseli sudah cukup baik dalam menyusun kalimat
Konseli masih keliru dalam pelafalan kata yang terdapat huruf "I" didalamnya	Konseli sudah menunjukkan perkembangan dalam pelafalan vokal huruf "I" disetiap kata
Konseli sering menutup diri dari orang lain kecuali temannya	Konseli sudah mulai terbuka dengan sekitar
Konseli kurang yakin akan kemampuan dirinya	Konseli sudah yakin dengan kemampuan dirinya. Saat ini konseli mengaku bahwa dirinya sudah banyak belajar dan upaya dalam peningkatan komunikasinya
Konseli kesulitan	Komunkasi konseli

berkomunikasi dengan lingkungan	dengan lingkungan meningkat
---------------------------------	-----------------------------

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil proses konseling dengan pembinaan wicara dan penerapan teknik modeling ini, terdapat beberapa perubahan pada konseli sebelum dilakukan konseling dan sesudah proses konseling. Berikut analisis proses konseling dengan pembinaan wicara dan penerapan teknik modeling dalam perspektif teori:

a) Analisis Proses Bina Wicara dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Tunarungu Di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuran.

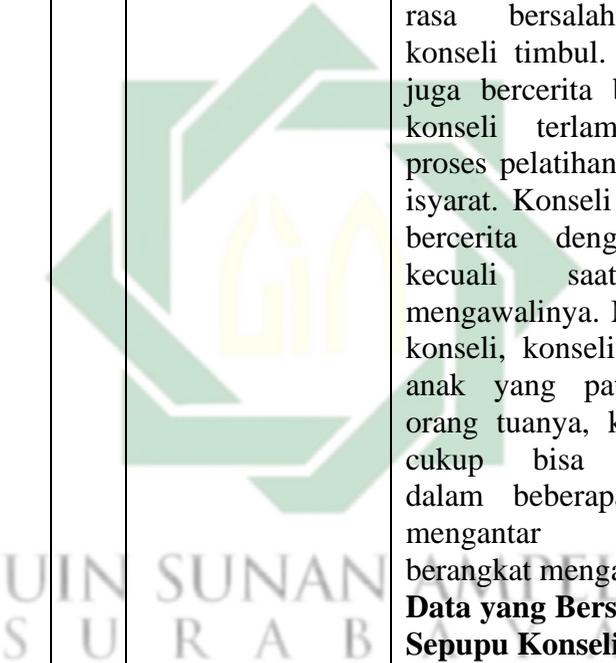
Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat beberapa tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah, prognosis, diagnosis, pemberian *treatment*, dan yang terakhir adalah *follow up*. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif dan menggunakan perbandingan antara data teori dengan data empiris.

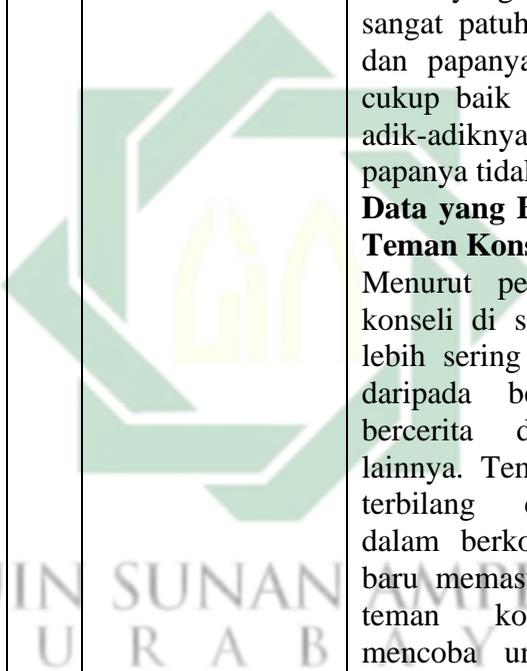
Perbandingan dalam Proses *Treatment* yang Dilaksanakan di Lapangan dengan Perspektif Teori

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi Masalah Tahap ini	Dalam identifikasi masalah konselor meneliti permasalahan yang dihadapi

	<p>bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan melihat gejala-gejala yang sering muncul, dan didapat dari sumber dan metode</p>	<p>konseli secara detail. Konselor disini mendiskusikan apa saja yang dirasakan dan apa saja hal yang diinginkan oleh konseli. Tujuan diskusi ini yaitu menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak tepat dan tidak relaitas.</p> <p>Pada tahap identifikasi ini berkaitan dengan gejala-gejala yang sering muncul pada diri konseli, informasi tersebut didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi dengan konseli, keluarga, saudara dan teman konseli. Data-data yang dikumpulkan akan dijabarkan sebagai berikut:</p> <p>Data yang Bersumber dari Konseli</p> <p>Konseli mengalami masalah pendengaran sejak lahir, konseli juga terlambat dalam proses pelatihan wicara sehingga saat ini konseli merasa bahwa komunikasinya masih kurang baik dibandingkan dengan temannya di sekolah. Konseli juga</p>
--	---	---

		<p>bercerita bahwa dulu meskipun sudah lulus dari sekolah dasar, konseli masih belum bisa membaca dan berbicara bahkan konseli masih belum sepenuhnya bisa bahasa isyarat. Hal ini tentunya yang membuat konseli sering merasa kurang percaya diri saat pertamakali memasuki bangku SMP. Konseli bercerita bahwa saat pertama kali duduk di bangku SMP konseli melihat teman barunya yang sudah cukup baik dalam berkomunikasi yang tentunya berbeda dengan konseli. Konseli bercerita bahwa dia mulai belajar bahasa isyarat saat memasuki kelas tiga SMP karena sebelum itu konseli masih harus belajar membaca dan juga masih ada mata pelajaran sekolah yang harus dibelajarinya.</p> <p>Data yang Bersumber dari Ibu Konseli</p> <p>Saat konselor meminta izin kepada ibu konseli untuk melakukan penelitian ini, ibu konseli mengatakan bahwa beliau sangat setuju,</p>
--	--	--

		<p>karena memang terkadang adakalanya beliau merasa bingung saat berkomunikasi dengan konseli. Saat merasa tidak paham dengan apa yang diucapkan oleh konseli, disitulah terkadang beliau sedikit mengeluh dan rasa bersalahnya pada konseli timbul. Ibu konseli juga bercerita bahwa dulu konseli terlambat dalam proses pelatihan wicara dan isyarat. Konseli juga jarang bercerita dengan ibunya kecuali saat ibunya mengawalnya. Menurut ibu konseli, konseli merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya, konseli juga cukup bisa diandalkan dalam beberapa misalnya mengantar adiknya berangkat mengaji.</p> <p>Data yang Bersumber dari Sepupu Konseli</p> <p>Saudara sepupu konseli bercerita bahwa konseli memang merupakan anak yang sedikit pemalu, menurut penuturannya konseli cukup sulit untuk memulai interaksi dengan orang baru. Menurutnya</p>
--	--	--

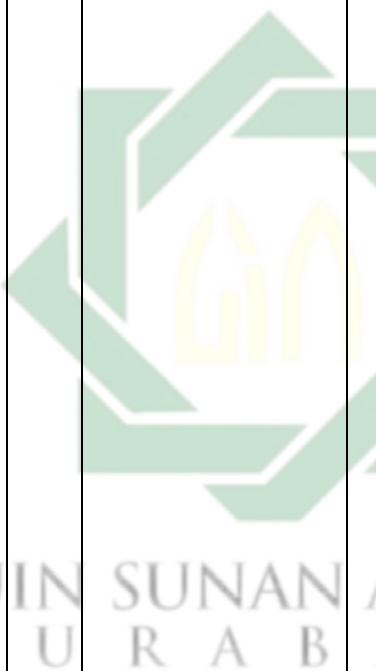
		<p>konseli juga bisa dibilang anak yang cukup menutup diri karena konseli tidak pernah bercerita kisah pribadinya kepada saudaranya tersebut. Konseli juga merupakan anak yang baik, konseli sangat patuh kepada mama dan papanya, konseli juga cukup baik dalam menjaga adik-adiknya saat mama dan papanya tidak ada di rumah.</p> <p>Data yang Bersumber dari Teman Konseli</p> <p>Menurut penuturan teman konseli di sekolah, konseli lebih sering bermain game daripada berkumpul dan bercerita dengan teman lainnya. Teman konseli ini terbilang cukup lancar dalam berkomunikasi, saat baru memasuki SMP dulu, teman konseli pernah mencoba untuk mengajak konseli belajar bersama namun konseli tidak mau. Menurut teman konseli meskipun mereka berkomunikasi dalam bahasa isyarat yang merupakan bahasa utama bagi mereka, konseli</p>
--	--	--

		terkadang masih tidak nyambung.
2.	Diagnosis Langkah ini bertujuan untuk menetapkan masalah yang dialami oleh konseli yang didapat langsung dari observasi, konseli dan significant other	Berdasarkan data yang di peroleh peneliti melalui wawancara dan observasi, peneliti menetapkan bahwa permasalahan yang di alami oleh konseli yaitu hambatan dalam berkomunikasi akibat masalah pendengaran yang dialaminya sejak lahir dan keterlambatan dalam belajar wicara, hal ini tentunya menyebabkan kurangnya kefasihan dalam komunikasi konseli baik secara verbal maupun isyarat yang menyebabkan konseli lebih cenderung menutup diri dari orang lain yang menurutnya berbeda dengan dirinya.
3.	Prognosis Menentukan pemberian bantuan atau treatment kepada konseli	Setelah proses penggalian data dan memahami masalah konseli, peneliti menentukan terapi yang cocok untuk konseli yaitu dengan menggunakan menggunakan bina wicara dan teknik modeling
4.	Treatment Proses pemberian bantuan kepada	1. Mengawali dengan proses pendekatan dan menyadarkan konseli

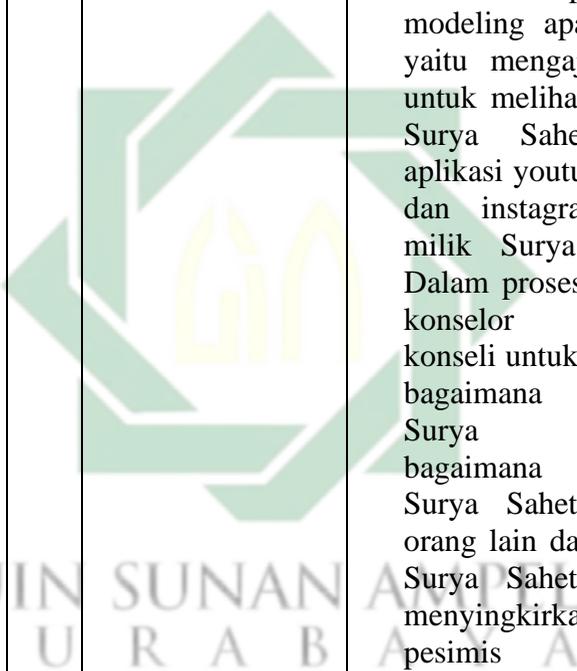
	<p>konseli</p>	<p>mengenai irasionalnya.</p> <p>Pada proses konseling pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2021, konselor memulai proses konseling dengan melakukan pendekatan kepada konseli. Disini konselor terlebih dahulu menjelaskan tujuan konselor dalam pertemuan kali ini dan juga menjelaskan maksud dan tujuan dari proses konseling. Setelah konseli cukup paham dengan maksud tujuan proses konseling ini, konselor meminta konseli untuk menceritakan kesehariannya sebagai penyandang tunarungu.</p> <p>Awalnya konseli merasa canggung untuk bercerita tentang kesehariannya sebagai penyandang tunarungu, akhirnya konselor yang mengawali topik pembahasan. Dimulai dari konselor yang bertanya “apa yang</p>
--	----------------	---

		<p>kamu rasakan saat ini dengan kondisimu sekarang?”, disitu konseli menjawab “ya begini saja, cukup sulit, tapi aku sabar dan ikhlas”.</p> <p>Konseli bercerita kisahnya sebagai remaja penyandang tunarungu, menurut konseli cukup banyak kesulitan yang dihadapi oleh konseli seperti kesulitan mempunyai teman saat masih kecil, kesulitan dalam mengartikan ucapan lawan bicaranya saat berkomunikasi. Konseli juga bercerita bahwa konseli masih kesulitan dalam mengucapkan suatu kata serta kesulitan dalam menyusun sturktur kalimat sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan ucapan. Konseli sering merasa sendiri saat dirinya berada dirumah karena menurut penuturannya dirumah dia tidak</p>
--	--	---

		<p>mempunyai teman untuk bercerita mengingat kondisinya yang memang tidak sepenuhnya fasih dalam berkomunikasi secara verbal dan tulis, konseli juga merasa dirinya lebih nyaman bercerita dengan temannya disekolah. Oleh karena itu konseli lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bermain game dengan sepupu seusianya di rumah.</p> <p>Dalam proses pendekatan ini peneliti menanyakan tentang keinginan dan cita-cita konseli. Konseli bercerita bahwa dirinya masih bingung soal urusan cita-cita. Konseli bercerita bahwa dirinya juga ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan setelah lulus SMA nanti, namun konseli selalu merasa dirinya akan kesulitan dimasa depan karena kondisinya sebagai penyandang tunarungu.</p>
--	--	--

		<p>Setelah peneliti memahami dan menagkap persoalan dari konseli, peneliti memberikan penguatan pada konseli tentang potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Disini konselor melakukan penguatan dengan ayat quran.</p> <p>لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ</p> <p><i>“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”</i> (Q.S. At-Tin 95:4)</p> <p>Dari ayat tersebut konselor menjelaskan kepada konseli bahwa setiap manusia itu terlahir dengan potensinya masing-masing. Konselor meyakinkan kepada konseli bahwa bagaimanapun keadaan konseli dia akan tetap bisa mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya selama dia mau berusaha. Konselor meminta konseli untuk</p>
--	--	--

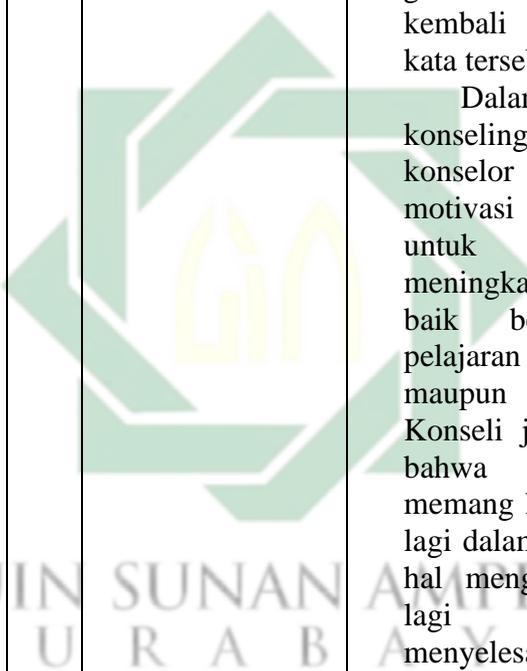
	 <p>UIN S U R A B</p>	<p>selalu semangat dalam belajar terutama belajar dalam meningkatkan komunikasi.</p> <p>Dari proses pendekatan yang sudah dilakukan oleh konselor pada proses konseling pertama, konselor bertanya kepada konseli “kamu lebih suka komunikasi dengan bicara apa isyarat atau tulis” konseli pun menjawab “aku suka semuanya, aku ingin lancar semuanya”. Dari apa yang telah diungkapkan oleh konseli, konselor mencoba bertanya kembali kepada konseli “kamu mau belajar sama aku? Aku bukan guru terapi wicara sih, tapi insyaallah aku bisa sedikit” kemudian konseli menjawab “benar? Ya aku mau, terapis disekolahku libur karena corona”. Dari pernyataan konseli tentang kesediaannya untuk belajar bersama</p>
--	---	--

	 <p>UIN S U R A B</p>	<p>dengan konselor, konselo memberi penguatan lagi kepada konseli untuk selalu semangat dalam belajar dan meningkatkan komunikasinya dengan cara menerapkan teknik modeling apada konseli yaitu mengajak konseli untuk melihat vidio dari Surya Sahetapy dari aplikasi youtube, TikTok dan instagram pribadi milik Surya Sahetapy. Dalam proses konseling, konselor mengajak konseli untuk mengamati bagaimana perilaku Surya Sahetapy, bagaimana komunikasi Surya Sahetpy dengan orang lain dan semangat Surya Sahetapy dalam menyingkirkan rasa pesimis yang kemungkinan dirasakan oleh penyandang tunarungu lainnya.</p> <p>Kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan konselor yaitu membuat jadwal temu bersama konseli untuk</p>
--	---	---

		<p>melanjutkan proses konseling selanjutnya. Pada tahap pertama ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar wicara dan motivasi bagi konseli sangatlah penting untuk meningkatkan komunikasi konseli demi kenyamanan konseli di masa depan.</p> <p>2. Proses pelatihan wicara</p> <p>Pada proses konseling selanjutnya yang dilakukan di salah satu cafe didekat rumah konseli pada tanggal 19 November 2021, konselor memulai dengan meminta konseli untuk melafalkan huruf abjad dari A sampai Z secara verbal dan isyarat. Kemudian konselor meminta konseli untuk memberikan satu-persatu contoh kata dari setiap huruf abjad. Dari huruf A konseli memberi contoh sebuah kata “ATM” namun pada pelafalan kata “ATM” ini konseli melafalkan</p>
--	--	---

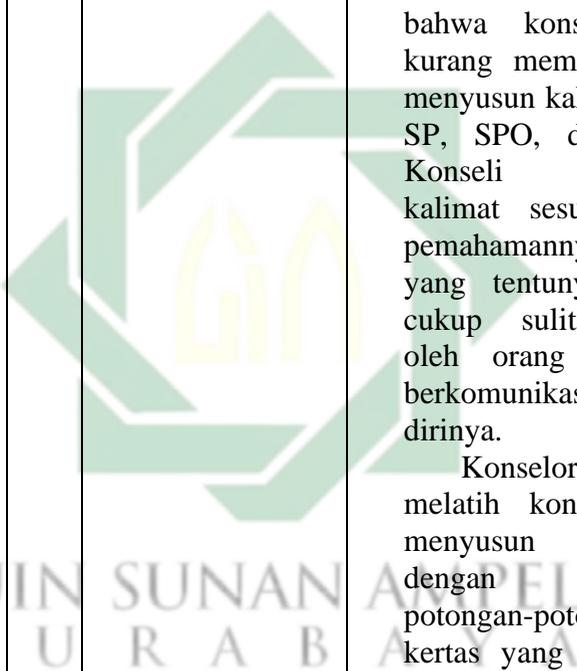
		<p>dengan ejaan “a-tem” bukan “a-te-em” hal ini tentunya membuat konselor sedikit kebingungan dengan contoh kata yang diberikan oleh konseli, namun disini konseli langsung memberikan penjelasan dari contoh kata yang ditunjukkan dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga konselor langsung memahaminya. Konseli berkata “yah, sulit sekali memang, aku baru tau kalau itu keliru”.</p> <p>Dalam proses pelatihan wicara dengan teknik memberi contoh sebuah kata dari setiap abjad ini konselor banyak menemukan kesalahan pelafalan pada kata yang terdapat huruf “I” didalamnya seperti kata “grati” yang dibaca “grate” oleh konseli, juga pada kata “kiki” yang dibaca “keke” oleh konseli. Disini konselor mulai memahami bahwa ternyata konseli masih</p>
--	--	---

		<p>kurang fasih dalam pelafalan huruf “I” jika huruf “I” tersebut berada dibagian tengah dan bagian akhir sebuah kata.</p> <p>Dari beberapa kesalahan dalam pelafalan kata pada proses latihan wicara ini konseli selalu berkata “ini sulit, aku dulu telat terapi wicara”, konseli juga mengakui bahwa ini juga merupakan kesalahannya yang selama ini malas belajar. Dalam hal ini konselor meminta konseli untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar, baik belajar pelajaran sekolah maupun belajar wicara.</p> <p>Konselor mencoba membantu konseli untuk latihan kembali dalam pelafalan kata yang tadinya sempat keliru dengan cara mengontrol gerakan mulut konseli saat proses pelafalan, jika masih keliru konselor meminta konseli untuk</p>
--	--	---

		<p>mengulangnya dengan perlahan sampai dirasa sudah benar. Saat dirasa pelafalannya sudah benar, maka konselor meminta konseli untuk mempertahankan gerakan mulut saat kembali mengucapkan kata tersebut.</p> <p>Dalam proses konseling ini, tak lupa konselor selalu memberi motivasi kepada konseli untuk selalu meningkatkan belajarnya baik belajar materi pelajaran sekolah maupun belajar wicara. Konseli juga menyadari bahwa jika dirinya memang harus lebih giat lagi dalam belajar segala hal mengingat sebentar lagi ia akan menyelesaikan pendidikan SMA nya.</p> <p>Proses konseling diakhiri dengan penerapan teknik modeling, yaitu konselor mengajak konseli untuk melihat video Surya Sahetapy dari akun</p>
--	--	---

		<p>youtube raaneey. yang berjudul “Teman Tuli Surya Sahetapy Bersuara – Rani Ramadhany”. Dari vidio tersebut konselor menjelaskan kepada konseli bahwa didalam vidio tersebut cara berkomunikasi Surya Sahetapy secara verbal sudah cukup jelas terlihat bagaimana Rani (teman dengan yang berada dalam vidio) sangat mengerti apa yang diucapkan oleh Suya Sahetapy. Dari pemutaran vidio tersebut konselor sedikit memberi motivasi juga kepada konseli untuk selalu semangat dan pantang menyerah dalam proses keinginannya untuk berkembang.</p> <p>3. Proses latihan menyusun kata</p> <p>Proses konseling kali ini, konselor meminta konseli untuk menyusun dan menulis sebuah kalimat dari beberapa kata yang telah</p>
--	--	--

		<p>ditunjukkan oleh konselor. Pertama yang dilakukan konselor adalah memberi 2 contoh kata yaitu “aku-sekolah”, setelah itu konseli menulis sebuah kalimat dari contoh kata tersebut. Disini konseli menulis sebuah kalimat “aku pergi ke di sekolah”, dalam kalimat tersebut konseli menggunakan 2 kata penghubung yaitu “ke” dan “di”. Contoh dari kalimat lain yang ditulis oleh konseli yaitu “aku tangan sakit”, “aku uang habis”.</p> <p>Dari proses penyusunan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa konseli masih belum sepenuhnya memahami penyusunan struktur kalimat SP, SPO, dan SPOK. Hal ini tentunya cukup dimaklumi karena memang adanya kesulitan bagi anak tunarungu dalam menyusun kalimat, namun penyusunan</p>
--	--	--

		<p>kalimat ini masih bisa dikembangkan dengan cara terus belajar tentang SPOK.</p> <p>Didalam proses latihan menyusun kalimat ini tentunya konselor menyadari bahwa konseli masih kurang memahami cara menyusun kalimat sesuai SP, SPO, dan SPOK. Konseli menyusun kalimat sesuai dengan pemahamannya sendiri yang tentunya hal ini cukup sulit diartikan oleh orang lain saat berkomunikasi dengan dirinya.</p> <p>Konselor terus melatih konseli dalam menyusun kalimat dengan membuat potongan-potongan kertas yang berisi kata sambung “ke” “di” dan beberapa kata lainnya seperti nama orang, nama tempat dan kata kerja. Kemudian konselor meminta konseli untuk menyusun kalimat dengan</p>
--	--	--

		<p>menggunakan potongan kertas tersebut.</p> <p>Proses latihan menyusun kalimat ini diakhiri dengan penerapan teknik modeling, yaitu dengan cara konselor mengajak konseli untuk stalking instagram milik Surya Shetapy. Konselor menunjukkan beberapa postingan Surya Shetapy dan menunjukkan caption yang dituliskan dalam setiap postingannya. Dilihat dari acar penyusunan kalimat dalam setiap caption postingannya cukup jelas bahwa Surya Sahetapy sudah cukup memahami bagaimana cara penyusunan kalimat yang sesuai dengan SP, SPO dan SPOK. Dalam hal ini konselor meyakinkan konseli bahwa usaha dalam proses belajar yang dilakukan oleh konseli tidak akan sia-sia. Dari sini konseli semakin yakin bahwa dirinya</p>
--	--	--

		<p>pasti bisa meningkatkan komunikasinya demi kenyamanannya dimasa mendatang.</p>
5.	Follow Up	<p>Setelah proses konseling selesai dilakukan, pada tahap evaluasi dan follow up, peneliti tetap memantau aktivitas konseli agar dapat melihat perkembangan dan perubahan pada konseli, tentunya juga dengan meminta kerjasama dengan <i>significant other</i> konseli yaitu teman konseli.</p> <p>Alhasil, konseli mengalami perkembangan baik meskipun secara bertahap, Konseli sudah cukup baik dalam pelafalan vokal huruf dan huruf lainnya, konseli juga sudah menunjukkan perkembangan dirinya dalam menyusun kalimat. Konseli sudah bisa menetapkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, kini konseli sudah tidak ragu untuk melangkah lebih maju karena dia sudah yakin akan potensi yang dimiliki oleh</p>

	setiap manusia.
--	-----------------

b) Analisis Hasil Proses Bina Wicara dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Tunarungu di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil akhir proses konseling, terdapat beberapa perkembangan dan perubahan yang dialami konseli. Berikut ini akan dijelaskan dalam bentuk tabel, yaitu antara lain:

Deskripsi Prubahan Konseli	
Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
Konseli sering menghabiskan waktunya dengan bermain game dan Hp	Konseli sudah bisa mengatur waktunya sendiri
Konseli kesulitan dalam menyusun kalimat	Konseli sudah cukup baik dalam menyusun kalimat
Konseli masih keliru dalam pelafatan kata yang terdapat huruf "I" didalamnya	Konseli sudah menunjukkan perkembangan dalam pelafalan vokal huruf "I" disetiap kata
Konseli sering menutup diri dari orang lain kecuali	Konseli sudah mulai terbuka dengan sekitar

temannya	
Konseli kurang yakin akan kemampuan dirinya	Konseli sudah yakin dengan kemampuan dirinya. Saat ini konseli mengaku bahwa dirinya sudah banyak belajar dan upaya dalam peningkatan komunikasinya
Konseli kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan	Komunkasi konseli dengan lingkungan meningkat
Konseli sering diam saat berkumpul dengan sekitar	Konseli sudah mulai aktif dalam memulai pembicaraan dengan sekitar
Konseli kurang fasih dalam mengeja kata	Konseli cukup fasih dalam mengeja kata

2. Perspektif Islam

Dalam proses konseling yang telah dilakukan juga dapat dilihat dari prespektif islam, adapun metode keislaman yang dilakukan sekaligus dapat menjadi hasil dari perubahan konseli terhadap permasalahannya. Berikut ini merupakan penjelasannya.

a) Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kesadaran dengan kondisi yang ada pada diri saat ini dan mempunyai keinginan kuat untuk melakukan

perubahan yang lebih baik lagi. Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 04:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (Q.S. At-Tin 95:4)

Dari ayat tersebut hal yang bisa kita amalkan sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT. Dari ayat tersebut Allah memerintahkan umat_Nya untuk merenungi bagaimana sempurnanya penciptaan manusia dengan maksud agar manusia dapat mengambil manfaat sebagai bekal kehidupan.

Begitu juga dengan permasalahan yang dialami oleh konseli, ketika ia menerima kondisi saat ini dengan sabar dan ikhlas, maka ia akan selalu berprasangka baik tentang pemberian Allah SWT kepada dirinya. Dengan hal itu juga konseli bisa menambah rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya.

b) Bersyukur

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur, dalam firman-Nya yang menjelaskan bahwa Allah SWT sudah memberikan kenikmatan bagi setiap hambanya, mereka yang mampu bersyukur merekalah yang mengingat Tuhannya. Dijelaskan dalam QS. Al – Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*” (Q.S. Al – Baqarah 2:152)

Dari ayat tersebut telah dijelaskan kepada kita untuk selalu bersyukur ketika senang dan bersabar ketika susah karena hal itu merupakan penyempurna iman manusia. Dalam hal ini konseli dapat mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Konseli mulai mengingat kembali betapa baiknya Allah SWT memberi kesehatandan akal yang masih baik untuk menghilangkan rasa pesimis dan mulai menggali potensi dirinya.

c) Semangat

Sebagai manusia kita tidak diperkenankan untuk selalu memandang diri sebagai orang yang kekurangan karena Allah tentu telah memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Ali- Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (Q.S. Ali Imron 3:139)

Sebagai manusia kita tentu pernah mengalami situasi yang sulit, namun dari ayat tersebut Allah berpesan kepada kita untuk terus bangkit dan berusaha karena itulah cara terbaik untuk menghadapi tantangan. Begitu pula dengan masalah hambatan komunikasi pada konseli. Banyak kesulitan yang dialami oleh konseli sebagai penyandang tunarungu, akan tetapi hal itu tidak membuatnya patah semangat atau putus asa untuk mengikuti proses konseling demi meningkatkan komunikasinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Proses

Dalam proses Bina Wicara dan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Tunarungu Di Desa Rebalas Kecamatan Grati Kabupaten Pasuran menggunakan lima tahapan proses, dimulai dari identifikasi masalah konseli, diagnosis yang bertujuan untuk menentukan inti permasalahan konseli, kemudian menentukan prognosis untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli, setelah itu peneliti memberikan *treatment* kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya, dan yang terakhir ialah *follow up* atau tindak lanjut hasil yang telah didapatkan oleh konseli setelah melakukan proses konseling. Dalam permasalahan yang dialami oleh konseli, peneliti memberikan pelatihan wicara dan teknik modeling untuk meningkatkan kualitas komunikasi konseli, yang didalamnya peneliti memberikan pelatihan wicara serta memberikan penguatan dan motivasi diri konseli agar mempunyai regulasi diri yang baik sehingga semangat belajarnya tinggi serta meningkatkan kepercayaan diri konseli pada potensi dirinya.

2. Hasil

Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan cukup sukses dan berhasil dilakukan, karena konseli terlihat mengalami perkembangan yang positif meskipun secara bertahap dan tidak langsung

semuanya. Ditunjukkan dari sikap positifnya yaitu konseli sudah bisa lebih terbuka dengan orang sekitarnya meskipun berbeda dengan dirinya, penyusunan struktur kalimat konseli juga sudah cukup baik, konseli juga mulai menyadari terlalu sering main game online hanya merugikan dirinya sendiri, konseli mampu merubah persepsi hidupnya menjadi lebih baik lagi, ia juga lebih bisa mengendalikan rasa pesimis dan pikiran negative tentang dirinya, saat ini konselisangat bersemangat menjalani hari-harinya. Konseli mulai menampakkan sedikit demi sedikit perubahan yang dialaminya, dalam hal ini peneliti berusaha menyemangati konseli untuk selalu mengingat tujuan baiknya.

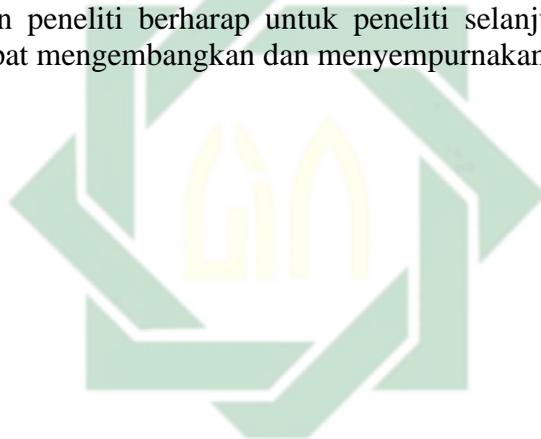
B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan lagi secara inovatif, karena penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Untuk itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih memahami dan memperoleh wawasan yang lebih luas lagi lingkupnya dan diharapkan untuk lebih banyak lagi dalam memperoleh data konseli.
2. Untuk konseli. Tidak ada yang tidak mungkin terjadi dan tidak ada kata terlambat untuk belajar. Peneliti berharap semoga setelah dilakukannya konseling ini, konseli dapat mempertahankan kebiasaan baiknya bahkan dapat bertambah baik.
3. Untuk pembaca. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang dunia anak tunarungu beserta cara komunikasinya. Jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam penelitian ini,

maka sudilah kiranya untuk memberikan kritik dan saran kepada peneliti.

C. Keterbatasan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, yang tentunya terdapat hambatan yang tidak bisa dipungkiri. Peneliti memiliki beberapa keterbatasan seperti masih minim nya pengetahuan peneliti tentang proses bina wicara dan teknik modeling untuk meningkatkan komunikasi pada anak tunarungu. Dan peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., *Psikologi Pembelajaran*, Bandung : CV Wacana Prima, 2007.
- Azwar S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* , Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015
- Azwar, S., *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Bukhari, I. dan Muslim, I., *Arba'in Nawawi*, Pasuruan : Al Huda, 2020.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D., Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Chairani L., dan Subandi M. A., *Psikologi Santri Penghafal Al-qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Darnim, S. dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung : CV. Alfabeta, 2011.
- Dimiyati dan Muldjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Duniawati, D. S., Muksin, U., & Lukman D., ModelKonselingOnlineIbunda.Id,*Irsyad:JurnalBimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, vol. 8, no. 1, 2020.
- Failasufah, Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,*Jurnal Hisbah*, vol. 13, no. 1, 2016.
- Fajariyah, C., Hubungan Antara Self Efficiency pada Pelajaran Fisika dengan Self Regulated Learning Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015
- Fasikhah, S. S., dan Fatimah S., Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik

- Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 01, no. 1, 2013
- Fauziah, Safi'ah, I., & Habibah, S., Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Ghufron M. N. dan Risnawita R., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Gunarsa S. D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Haling, A., *Belajar dan pembelajaran* cet. 2, Makassar : Bahan Penerbit UNM, 2007.
- Harmalis, Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam, *Indonesian Journal of Counselling & Development*, vol. 01, no. 01, 2019.
- Hidayat, Y., Budiman, D., dan Mitarsih, T., Pengaruhpenerapan pendekatan model *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswadalam pembelajaran penjas di sekolah dasar, *Portal Jurnal*, vol. 1, no. 2, 2009.
- Ifdil dan Ardi, Z., Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Counselling, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2013.
- Jufri, M., Kajian Hadis-hadis Tentang Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah di Sulawesi, *Al-Islah Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2016.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'min, S. A., Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja, *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 9 No. 1, 2016
- Musyaihah, Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Self Regulated Learning dengan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

- Noval, M. dan Maulidyah, N., Aplikasi *E-counselling* dalam Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa Terisolir Menggunakan Metode *Backward Chaining* (studi kasus: di SMP Negeri 2 Bangil), *Jurnal Link*, vol. 26, no. 1, 2017.
- Ormrod J. E., *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Petrus, J. dan Sudiby, H., Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling, *Jurnal Konselor*, vol. 6, no. 1, 2017.
- Purwanto N., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Putro, H. E., Sugiyadi, dan Pranoto, H., Peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated learning*, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2018.
- Ristawati, Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjay, *Skripsi*, Universitas Negeri Makassar : Fakultas Ilmu Sosial, 2017.
- Riswati R. B. S., Hubungan Self Regulated Learning dengan Kepercayaan Diri Siswa Menjelang SBMPTN di Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation Cabang Gayungsari Barat Surabaya, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013
- Sahabudin, *Mengajar dan Belajar* cet.3, Makassar : Bahan Penerbit UNM, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sarifandi, S., Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 21, no. 1, 2014
- Suardi M., *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Depublish, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan*

- Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2006
- Sukmadinata, N. S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surjobroto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1984.
- Zimmerman B. J., *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*, dalam *Journal of Educational Psychology*, 1989
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A